



**KOMUNIKASI KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENJAGA
KOHESIVITAS**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Curva Sud Arema)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Minat Utama Komunikasi Massa

Oleh:

HERU TRI MULYONO

105120200111048



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

**Komunikasi Kelompok Sebagai Upaya Menjaga Kohesivitas
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Curva Sud Arema)**

SKRIPSI

Oleh :
Heru Tri Mulyono
105120200111048

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian sarjana pada tanggal 31 Juli 2017



Tim Penguji

Pembimbing



Anang Sujoko, D.COMM
NIP. 197006242005021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

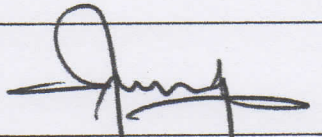
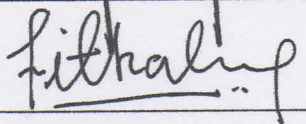
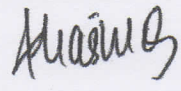



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Heru Tri Mulyono
NIM : 105120200111048
TANGGAL UJIAN : 31 Juli 2017
JURUSAN : Ilmu Komunikasi
PEMINATAN : Komunikasi Massa
JUDUL SKRIPSI : Komunikasi Kelompok Sebagai Upaya Menjaga
Kohesivitas (Studi Deskriptif Kualitatif pada
Komunitas Curva Sud Arema)

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Anang Sujoko, D.COMM	
2	Yun Fitrahayati Laturrakhmi, S.I.Kom., M.I.Kom	
3	Nia Ashton Destrity, S.I.Kom., M.A	

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heru Tri Mulyono

NIM : 105120200111048

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

**Komunikasi Kelompok Sebagai Upaya Menjaga Kohesivitas
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Curva Sud Arema)**

Adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dibri tandan dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar. Dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 31 Juli 2017



Heru Tri Mulyono
105120200111048

HERU TRI MUYONO

Malang, 5 Januari 1991



PERSONAL INFORMATION

Saya merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Terlahir dari keluarga sederhana di desa Saptorenggo, Kec. Pakis, Kab. Malang.

Saya adalah seseorang pemeluk agama Islam yang mampu bekerja keras dan memiliki sifat humoris.



0856 3534 783



urehtm@gmail.com



urehtm

EDUCATION

S1 Ilmu Komunikasi FISIP UB

2010-2017

SMK Negeri 4 Malang

2006-2009

SLTP Negeri 1 Tumpang

2003-2006

SDN Saptorenggo 1 Pakis

1997-2003

ADDRESSES

Jl. Raya Saptorenggo
no. 43 RT.01 RW.03
Kec. Pakis Kab. Malang
65154

WORK EXPERIENCE

2007

On the job training

Peliput Berita di Kontributor Korea TV

2008

On the job training

Loka Grafika Design & Printing

2009-2010

Guru Bantu | Guru Laboratorium

SMK Negeri 4 Malang Jurusan Animasi

2011

Penulis Artikel

website bisakomputer.com

2012 - 2017

Staff Media Officer Arema FC

Designer dan mengisi konten aremafc.com

SKILLS

MS. Office	★ ★ ★
Graphic Design	★ ★ ★ ★ ★
Audio Visual	★ ★ ★
Photo Editing	★ ★ ★ ★
Writing	★ ★ ★

HOBBIES

Sepakbola, Game, Music

MOTTO

Sukses Bukanlah
Sebuah Tujuan
Sukses itu
Perjalanan

LEMBAR PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada **ALLAH SWT** atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan melalui segala bentuk ujian hingga kemudahan yang saya dapatkan dalam menyelesaikan proses ini hingga akhir. Tak ada hentinya saya mengucapkan rasa syukur atas segala hasil yang telah saya peroleh.

Kepada Ibunda **Tuminah** yang mendidiku dan membesarkanku dengan kasih sayang dan kesabaran, serta yang tidak ada hentinya selalu mengajarkan saya tentang kebaikan di dunia dan akhirat. Almarhumah Bapak **Abdul Kholil**, terima kasih telah memberikan saya perhatian yang sangat luar biasa selama 21 tahun, semoga segala pencapaian hingga hari ini hingga hari esok bisa membanggakan bapak. Kedua kakakku **Dwi Agus Prasetyo** dan **Julianto** yang dengan masing-masing caranya selalu memberikan perhatian dan kepedulian sehingga membuat saya tidak kehilangan semangat untuk bisa terus sukses.

Pembimbing skripsiku yang luar biasa, bapak **Anang Sujoko, D.Comm** yang selalu sabar memberikan waktu untuk membimbing saya, serta solusi dan arahan yang selalu diberikan selama proses pengerjaan tugas akhir ini berlangsung.

Kelurga keduku "NGECANGKIR" yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan indah, yang turut menyumbang pahit manis di kehidupan saya. **Achmad Saif** yang selalu mendengarkan curahan hati saya dan selalu menghibur dengan tingkahnya, **Deby Antony** teman yang cuek dan yang selalu menghibur dengan jiwa musisinya, **Alie Ricko** teman paling keras kepala dengan cerita hidupnya yang selalu memberikan inspirasi, **Viky Tacam** teman yang buta akan cinta yang sering sebagai bahan ledakan, **Sucria Octaviani** yang selalu membantu dengan tulus ikhlas tanpa sambat.

Sahabat-sahabatku di **KUMKUC (Dido, Dwiki, Wekka, Ilham, Baim, Hadi, Ayok, Daviq, Mahendra)** yang telah menemani dan memberikan banyak cerita dalam perjalanan perkuliahan ini. Serta teman-teman Skripsi Ilmu Komunikasi 2010.

Dan kepada semua orang yang turut meramaikan masa perkuliahan ini serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan ketulusan yang diberikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Komunikasi Kelompok sebagai Upaya Menjaga Kohesivitas (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Curva Sud Arema)

ABSTRAK

Heru Tri Mulyono, di bawah bimbingan Anang Sujoko, D.COMM Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa suporter sepak bola merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang memiliki keunikan tersendiri. Di Indonesia Aremania yang merupakan tim pendukung Arema FC merupakan tim suporter terbanyak kedua di Indonesia setelah suporter tim sepak bola Persib Bandung. Dalam tim Aremania, banyak bermunculan kelompok-kelompok kecil yang juga merupakan suporter Arema FC. Salah satunya adalah Curva Sud Arema yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu menganut gaya ultras dengan militansi tinggi dalam mendukung Arema FC. Selanjutnya, dalam sebuah kelompok, komunikasi merupakan hal penting yang dapat meningkatkan kohesivitas kelompok tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai komunikasi kelompok dalam tim Curva Sud Arema untuk menjaga kohesivitas kelompoknya.

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kelompok sosial, komunikasi kelompok serta kohesivitas kelompok untuk menjelaskan hasil penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, penelitian ini mengambil satu informan kunci serta tiga informan tambahan. Informan tersebut merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data pendukung dalam penelitian ini bersumber dari observasi lapangan peneliti serta berasal dari sumber buku dan internet yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan baik tentang konsep yang maupun data tambahan tentang kelompok Curva Sud Arema.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam Curva Sud Arema selalu berjalan dengan baik. Komunikasi pun terjadi secara intens secara tatap muka ataupun melalui media sosial *whatsapp*. Berbagai bentuk kegiatan kelompok dan konsep *seduluran* dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Curva Sud Arema, membuat kohesivitas kelompok dalam kelompok Curva Sud Arema juga terjaga. Kohesivitas kelompok tersebut dapat dilihat dari rasa saling memiliki yang tinggi, loyalitas anggota kelompok serta solidaritas antar anggota dalam kelompok. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa kohesivitas kelompok tetap terjaga dengan kuat meskipun dengan ukuran kelompok yang relatif besar.

Kata Kunci: Curva Sud Arema, komunikasi kelompok, kohesivitas kelompok

Group Communication as an Effort to Maintain Cohesiveness (Qualitative Descriptive Study of Curva Sud Arema Community)

ABSTRACT

Heru Tri Mulyono, under the guidance Anang Sujoko, D.COMM Departement of Communication Science. Faculty of Social and Political Science. Brawijaya University

This research background is the fact that soccer supporters is one form of social group that has its own uniqueness. In Indonesia, Aremania which is a support team of Arema FC is second biggest supporters in Indonesia after supporters of football team Persib Bandung. In the Aremania, arise many small groups who are also supporters Arema FC. One of them is Curva Sud Arema which have own uniqueness, it is embracing ultras style with high militancy in support of Arema FC . Furthermore, in a group, communication is an important thing that can improve the cohesiveness of the group. For this reason, this research is particularly suitable for lead in terms of the team in the Curva Sud Arema team to maintain the cohesiveness of the group.

This research is a qualitative research using interpretive paradigm. In this research, researchers used the concept of social groups, group communication and group cohesiveness to explain the results of the research. Using in-depth interviews, this study took one key informant and three additional informants. The informant is the main data source in this research. Supporting data in this research comes from field observations of researchers and comes from book and internet sources used to obtain additional data both about the concept and additional data about Curva Sud Arema group.

The results of this study indicate that the group communication in Curva Sud Arema always run well. Communication happens intensely face to face or through whatsapp groups. Various forms of group activities and concepts in communicating “seduluran” by Curva Sud Arema, make the group cohesiveness in the group Curva Sud Arema awake. The group cohesiveness can be seen from the high sense of belonging, group member loyalty and solidarity among members in the group. The study also found results that group cohesiveness remained strong, although with a relatively large group size.

Keywords: Curva Sud Arema, communication group, group cohesiveness

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENJAGA KOHESIVITAS (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Curva Sud Arema)”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi akhir pada program Strata I Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah mengayomi peneliti selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Anang Sujoko, D.COMM dan yang telah membimbing dengan sabar sejak awal penyusunan hingga selesainya penelitian ini.
4. Ibu Yun Fitriahyati Laturrahmi, S.I.Kom.,M.I.Kom dan Ibu Nia Ashton Destrity, S.I.Kom., M.A yang telah memberikan saran dan kritik serta berdiskusi selama ujian skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan dua saudara peneliti yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta doa tanpa henti dengan penuh kasih sayang. Terima kasih untuk semuanya.
6. Segenap jajaran manajemen tim Arema FC yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk sementara waktu meninggalkan tanggung jawab pekerjaan agar terselesaikannya pendidikan peneliti.
7. Jajaran staf Media Officer Arema (Sudarmaji, Oyek, Riyan, Dely, Ovan, Taufik, Iwan, Icha, Mergie) yang tidak lelah memberikan dukungan pada peneliti.
8. Seluruh pihak dari komunitas Curva Sud Arema yang telah banyak membantu peneliti saat turun lapangan.
9. dr. Sucria Octaviani yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan waktunya.
10. Teman-teman seperjuangan Kumis Kucing M. Syafi' Ridlo, Dwiki Williarezka, Nur Cahyo, Hatmantoro Hadi, Daviq Umar, Ibrahim, Ilham Hariyono, Mahendra Ari, dan Wekka Allamah yang telah menemani perjalanan peneliti selama menjalani perkuliahan.
11. Teman-teman kelompok Oyi Sam yang tidak bisa disebutkan satu-satu, yang telah memberikan cerita tersendiri pada perjalanan peneliti.
12. Sahabat sekaligus keluarga kedua peneliti Saif Hajarani, Deby Ibrahim, dan M. Ali Riko terus memberikan motivasi kepada peneliti.

13. Gus Syafi' Tuban yang telah memberikan masukkan spriritual dan rohani.
14. Teman-teman minum kopi di Juanda yang tidak hentinya terus mempertanyakan nasib perkuliahan peneliti.
15. Serta seluruh pihak yang telah membantu, terima kasih untuk semuanya.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.
Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 31 Juli 2017

Heru Tri Mulyono



DAFTAR ISI

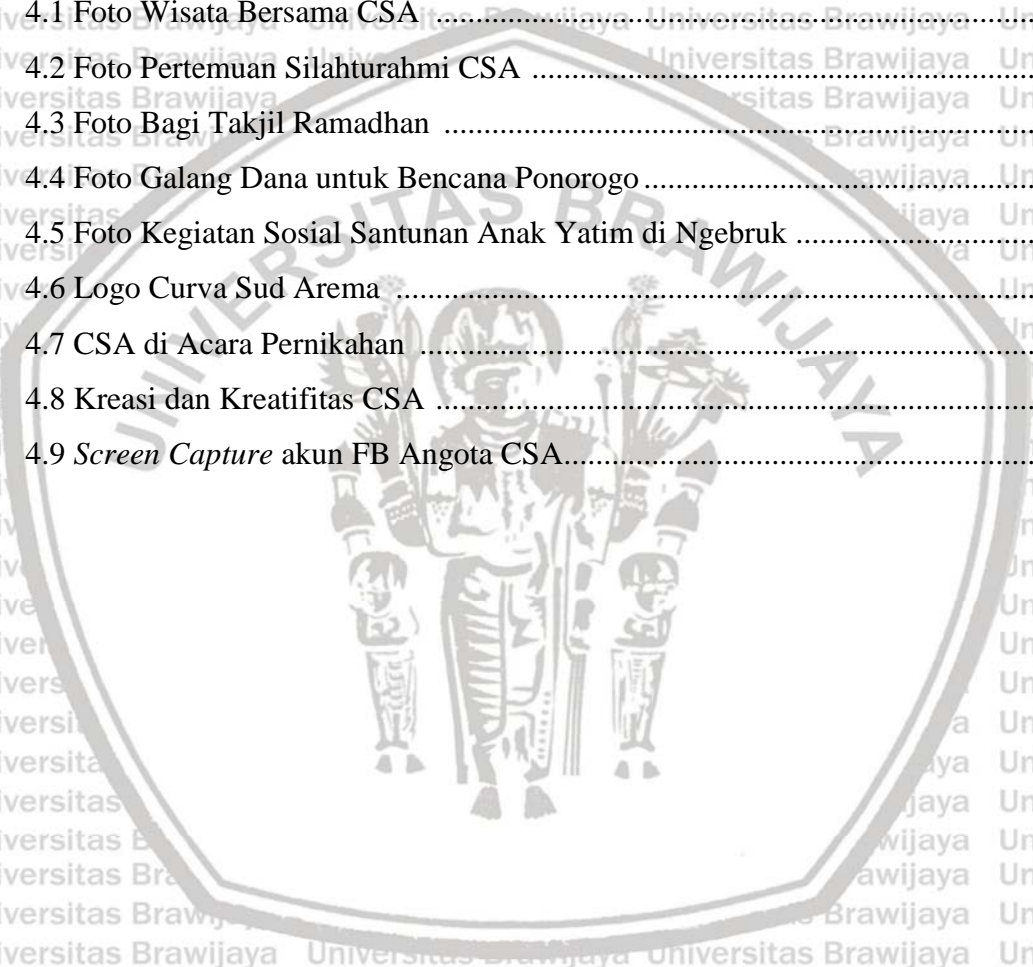
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Komunitas Suporter Sepakbola sebagai sebuah Kelompok Sosial	12
2.2 Komunikasi dalam Sebuah Kelompok	17
2.3 Kohesivitas Kelompok	23
2.4 Penelitian Terdahulu	29
2.8 Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode dan Jenis Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian	35
3.3 Lokasi Penelitian	35
3.4 Teknik Pemilihan Informan	36
3.5 Sumber Data	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38



3.7 Teknik Analisis Data	40
3.7 Keabsahan Data	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum	44
4.1.1 Komunitas Curva Sud Arema	44
4.1.2 Logo Curva Sud Arema	48
4.2 Profil Informan	49
4.2.1 Sam Nawi	49
4.2.2 Sam Ghorib	50
4.2.3 Sam Gepenk	50
4.2.4 Sam Yonesa	51
4.3 Penyajian Data	52
4.3.1 Komunikasi Kelompok dalam Curva Sud Arema	52
4.3.2 Kekompakan dan Loyalitas Kelompok Curva Sud Arema	59
4.3.3 Sikap Para Anggota dalam Kelompok	68
4.4 Pembahasan	70
4.4.1 Hubungan Komunikasi Kelompok dengan Kohesivitas Kelompok Dalam Curva Sud Arema	70
BAB V PENUTUP	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

1.1 Foto Kreatifitas Curva Sud Arema	8
2.1 Kerangka Berpikir	31
3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	41
4.1 Foto Wisata Bersama CSA	46
4.2 Foto Pertemuan Silaturahmi CSA	46
4.3 Foto Bagi Takjil Ramadhan	47
4.4 Foto Galang Dana untuk Bencana Ponorogo	47
4.5 Foto Kegiatan Sosial Santunan Anak Yatim di Ngebruk	47
4.6 Logo Curva Sud Arema	48
4.7 CSA di Acara Pernikahan	62
4.8 Kreasi dan Kreatifitas CSA	63
4.9 <i>Screen Capture</i> akun FB Anggota CSA	64



DAFTAR TABEL

1.1 Daftar Pengamatan Jumlah Basis Suporter I..... 2

1.2 Daftar Pengamatan Jumlah Basis Suporter II 3

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu 29



DAFTAR LAMPIRAN

Panduan Wawancara	90
Panduan Observasi	91
Transkrip Wawancara I	92
Transkrip Wawancara II	99
Transkrip Wawancara III	104
Transkrip Wawancara IV	108
Dokumentasi	113



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok suporter dalam olahraga sepak bola merupakan sebuah hal yang memberikan dampak positif. Suporter juga menjadi salah satu faktor penting dalam olahraga sepak bola. Bill Shankly, mantan manajer tim sepak bola Liverpool tahun 1959-1974 menyatakan bahwa suporter dalam sepak bola bukan hanya sekedar penggemar, akan tetapi mereka juga merupakan sebuah keluarga bagi tim mereka. Bagi suporter kata fantastis belum cukup untuk menggambarkan peran mereka (Bill Shankly n.d.). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suporter dan sepak bola merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena suporter memberikan pengaruh besar dalam sebuah pertandingan. Anung Handoko (2008, h.14) mengungkapkan efek utama dengan hadirnya suporter dalam pertandingan adalah dukungan moral terhadap tim yang sedang bertanding.

Hakikatnya suporter merupakan sebuah kerumunan, kelompok atau sejumlah orang yang berada di tempat yang sama, kadang tidak saling mengenal dan memiliki sifat yang peka terhadap rangsangan atau stimulus yang datang dari luar (Soeprapto, 2010, h.32). Sepak bola telah menjadi stimulus tersendiri untuk seseorang membela juga memberikan efek positif untuk tim yang didukungnya. Efek kehadiran suporter itu pun telah banyak diakui oleh para pemain sepak bola kala bertanding. Contohnya,

pemain timnas Indonesia, Stefano Lilipaly mengungkapkan kemenangan Indonesia atas Vietnam di laga semifinal piala AFF 2016 tidak lepas dari dukungan suporter yang sangat luar biasa dan seolah-olah suporter telah bersatu menjadi pemain ke-12 di Timnas Indonesia (Cristian,2016). Dapat dikatakan pula bahwa sepak bola tanpa adanya suporter akan seperti sayur tanpa garam yang akan terasa hambar (Gladwin, 2011).

Di Indonesia, salah satu tim profesional yang memiliki basis suporter yang fanatik adalah tim Arema FC. Suporter tim asal Malang ini disebut dengan Aremania. Berdasarkan data dalam web *liga-indonesia.id* Aremania merupakan salah satu basis suporter yang besar di Indonesia. Tercatat, 25.940 ribu orang mendaftarkan diri menjadi suporter Arema FC di web tersebut yang membuat Aremania menjadi basis suporter terbesar kedua di Indonesia.

No	Tim	Fans Terdaftar
1	Persib Bandung	56929
2	Arema FC	25940
3	Semen Padang	13824
4	Persija Jakarta	12151
5	Sriwijaya FC	11275

Tabel 1.1 Pengamatan jumlah basis suporter I

Sumber: www.liga-indonesia.id (Diakses 20 April 2017)

Tim Arema FC juga mendapatkan pengikut atau suporter terbanyak kedua, jika dilihat dari akun instagram resmi beberapa tim di Indonesia. Sebanyak kurang lebih 366.000 (366K) orang mengikuti tim

Arema FC di akun resmi @aremafcofficial. Hal ini juga merupakan bukti bahwa Arema FC memiliki pendukung yang besar dan solid.

No	Tim	Akun Instagram	Pengikut
1	Persib Bandung	@persib_official	863K
2	Arema FC	@aremafcofficial	366K
3	Persija Jakarta	@persijajkt	292K
4	Semen Padang	@fcsemenpadang	57,9K
5	Sriwijaya FC	@sriwijayaworld	37,8K

Tabel 1.2 Pengamatan jumlah basis suporter II

Keterangan : K menunjukkan angka ribuan

Sumber: instagram.com (Diakses 20 April 2017)

Sebagai sebuah kelompok suporter, Aremania tidak kalah berprestasi dengan tim pujaannya. Hal ini terbukti, Aremania yang mampu dua kali mendapatkan penghargaan. Pertama yaitu penghargaan *the best suporter* yang diberikan oleh ketua umum PSSI. Predikat terbaik kedua diberikan PSSI dan Badan Liga Indonesia (BLI) untuk Aremania sebagai suporter terbaik di Indonesia (Djuraid, 2007, h.56). Tidak berhenti di situ saja, predikat terbaru kembali didapatkan Aremania sebagai suporter terbaik di pagelaran Piala Jenderal Sudirman 2016 (Mansur, 2016).

Kreativitas Aremania sendiri telah terbukti di beberapa pertandingan laga kandang Arema. Semisal aksi kolosal "*One Incredible Blue*", sebelum laga ISL 2014 antara Arema melawan Persib Bandung. Aremania menutupi seluruh tribun ekonomi stadion Kanjuruhan dengan bendera yang dijahit sendiri oleh mereka (Prima, 2014). Kreativitas yang dilakukan oleh Aremania tersebut merupakan bentuk kebanggaan mereka

terhadap timnya Arema FC. Hal itulah yang menumbuhkan ikatan emosional yang terbentuk menjadi sebuah fanatisme karena adanya rasa cinta yang berlebih.

Akan tetapi pada perkembangannya, dalam kelompok supporter Aremania sendiri telah muncul berbagai komunitas untuk mendukung tim Arema FC. Fenomena munculnya komunitas-komunitas di dalam Aremania ini didasari dengan berbagai hal dalam pembentukannya.

Menurut Sudarmaji, Media Officer Arema FC (personal interview, 2017) banyak hal yang yang mendasari terbentuknya komunitas dalam tubuh Aremania. Mulai dari persamaan tempat tinggal hingga persamaan produk merek sepatu yang mereka kenakan dapat memunculkan komunitas komunitas kecil dalam tubuh Aremania. Misalnya, Aremania Transformer, Aremania Jalur Gaza, Aremania 87, Spzl Arek Malang, Aremania Plat AE, Aremania Edan Puol, Arema AK7, Curva Sud Arema, dan banyak lainnya (personal interview, 2017). Pembentukan komunitas di dalam Aremania sendiri merupakan hal yang wajar karena sebagai individu, manusia akan mulai berkelompok jika menemukan sebuah kecenderungan yang sama. begitu pula yang terjadi dengan komunitas-komunitas yang terbentuk dalam Aremania (Rivai, 2007 h.283).

Komunitas sendiri merupakan wadah yang mampu menampung serta menyalurkan sebuah kegemaran atau minat. Hermawan (2008, h.32) menyatakan bahwa komunitas itu akan terbentuk karena ada sekelompok orang yang saling peduli dan terjadi relasi satu sama lain dengan

dilatarbelakangi kesamaan *interest* atau *value*. Goffman (1956, h.64-65)

pun menegaskan bahwa sebuah kelompok harus memiliki karakter kuat yang dapat mereka tunjukkan kepada khalayak banyak.

Karakter yang kuat dalam sebuah kelompok bisa ditunjukkan dengan padu dan solidnya sebuah kelompok untuk menunjukkan eksistensinya. Solidnya sebuah kelompok sendiri dalam kajian komunikasi biasa dikenal dengan *group cohesiveness* atau kohesivitas kelompok.

Leon Festinger (Ahmadi, 2009, h.108) menegaskan kohesivitas merupakan kekuatan bagi kelompok untuk menjaga anggota dan eksistensi kelompok itu sendiri. Chien-Feng Yu (2005) juga mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok dapat menunjang efektifnya sebuah kelompok. Jalaluddin Rakhmat (2004, h.39) menjelaskan cara untuk mendapatkan kohesivitas sebuah kelompok (*group output*) harus terjadi komunikasi kelompok dengan cara interaksi antar anggota (*member input*) dan ada struktur peranan (*mediating variable*).

Sehingga dalam membentuk kohesivitas kelompok, komunikasi yang terjalin dalam kelompok memiliki pengaruh besar terhadap solidnya sebuah kelompok. Solidnya sebuah kelompok pun akan menunjang komunikasi yang lebih efektif di dalam kelompok. Hal itu terkait dengan penjelasan Jalaluddin Rakhmat (2004, h.309) yang menyatakan solidnya atau padunya kelompok itu berbanding lurus dengan komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Semakin tinggi intensitas komunikasi yang terjadi, semakin tinggi pula keterpaduan dalam kelompok tersebut. Penjelasan

tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulus Muliawan (2013) mengenai kohesivitas suporter Persija di Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa komunikasi yang terjadi dalam kelompok mempunyai peran besar terhadap kohesivitas kelompok itu sendiri.

Penjelasan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melihat dinamika yang terjadi di dalam suporter tim Arema FC yaitu Aremania.

Peneliti tertarik untuk membahas komunikasi kelompok dari salah satu komunitas yang berada dalam Aremania yaitu komunitas Curva Sud Arema yang merupakan salah satu tim pendukung Arema yang memiliki kekompakan tinggi berdasarkan observasi awal peneliti. Hal tersebut dapat dilihat dari solidnya antar anggota dalam kelompok. Dalam melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pra penelitian pada kelompok Curva Sud Arema ini.

Berdasarkan observasi awal peneliti, komunitas tersebut terbentuk karena menyukai atau menganut gaya ultras dalam memberikan dukungan bagi tim Arema FC. Gaya Ultras sendiri merupakan gaya dukungan yang memiliki militansi tinggi dalam mendukung timnya. Model dukungannya adalah menunjukkan aksi yang fantastis meliputi kibaran aneka bendera, bom asap, *flare*, koreografi dengan dipimpin oleh seorang *Capo Tifoso*.

Salah satu anggota Ultras klub Italia mengungkapkan Ultras adalah cara pandang yang berbeda dari suporter biasanya karena memiliki antusias yang sangat tinggi (Ultras in Indonesia n.d.).

Selain itu, terdapat peran-peran yang telah terbentuk. Seperti seseorang yang dituakan dan disegani di kelompok yang secara garis besar memiliki peran selayaknya ketua. Peran selayaknya pengurus juga terjadi yaitu meliputi adanya koordinator ketika melakukan kreatifitas, peran-peran dalam sebuah pertemuan, dan juga peran sebagai seorang admin untuk media sosial.

Observasi awal peneliti juga menemukan data bahwa komunitas Curva Sud Arema tampak begitu solid dan padu dalam memberikan dukungannya untuk Arema FC. Ketika pertandingan tim Arema FC, mereka selalu kompak menunjukkan atraksi dan kreativitasnya di tribun belakang gawang selatan stadion Kanjuruhan yang tepatnya tribun 10, 11, dan 12. Curva Sud Arema sering melakukan aksi lemparan *roll paper* di awal pertandingan dimulai. Mereka juga akan berdiri dan tanpa henti menyanyikan lagu dukungan tanpa adanya rasis atau menghina supporter lain selama pertandingan berlangsung. Koreografi yang terorganisir juga menjadi salah satu bentuk bagaimana solid dan padunya mereka sebagai sebuah komunitas. Komunitas Curva Sud Arema juga menunjukkan eksistensinya dengan membuat agenda tersendiri saat berada di luar stadion atau di luar pertandingan Arema FC. Misalnya pertemuan komunitas untuk melakukan koordinasi, melakukan bakti sosial, hingga melakukan nonton bareng (nobar) bila tim Arema FC sedang bertanding di luar Malang (observasi pra penelitian, 2017).

Sebuah hal dasar untuk menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah kelompok, komunitas Curva SUD Arema melekatkan tulisan Curva Sud atau CRVSD di berbagai atribut yang mereka kenakan, mulai dari kaos, stiker, topi dan syal. Komunitas Curva SUD Arema juga memiliki kreasi yang lebih berorientasi mendukung tim sepak bola Arema FC dengan cara yang berbeda. Militansi yang tinggi dalam mendukung tim Arema FC membuat Curva Sud Arema juga memiliki kekompakan yang tinggi antar sesama anggota kelompok.



Gambar 1.1 Kreativitas Curva SUD
(sumber Facebook Chafid Curva Sud)

Rasa kepemilikan yang kuat, militansi yang tinggi dalam mendukung Arema FC serta solidaritas antar anggota dalam komunitas Curva Sud Arema ini menjadi menarik untuk diteliti. Adanya gaya ultras yang melekat di dalam tubuh Aremania menunjukkan bahwa masing-masing supporter memiliki cara tersendiri dalam mendukung klub kesayangannya. Mereka tidak hanya ingin sekedar disebut Aremania, tetapi lebih pada Aremania yang seperti apa. Curva Sud Arema memiliki *sense of belonging* yang kuat yang merupakan salah satu ciri khas dari

suporter yang menganut gaya ultras. Hal tersebut ditunjukkan dengan keakraban dan kekeluargaan yang dalam kelompok ini. Selain itu, Curva Sud Arema juga memiliki anggota dengan militansi yang tinggi dalam mendukung Arema FC. Curva Sud Arema menjadi unik jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok Aremania lain karena gaya ultras tersebut. Kelompok pendukung Arema yang lain tidak memiliki militansi dan solidaritas yang tinggi layaknya Curva Sud Arema. Kelompok lain hanya datang ketika Arema FC bertanding dan bernyanyi sesuai dengan instruksi dirijen utama di stadion. Berbeda dengan Curva Sud Arema yang selalu terorganisir dengan baik baik di dalam ataupun di luar stadion.

Kemudian, kohesivitas kelompok yang dapat dilihat dari berbagai sisi, termasuk didalamnya rasa saling memiliki antar anggota dalam kelompok yang merupakan salah satu ciri khas kelompok yang menganut gaya ultras. Selain itu kohesivitas kelompok juga dapat dilihat dari loyalitas anggota kelompok terhadap kelompok, serta solidaritas antar anggota dalam kelompok (Saputra, 2015 h. 15-18). Dari gaya ultras tersebut, dapat dilihat pula kohesivitas kelompok dalam tubuh Curva Sud juga tinggi. Di tengah banyaknya komunitas yang ada dalam Aremania dan besarnya nama Aremania sendiri, komunitas Curva Sud Arema terus menjaga eksistensinya sebagai sebuah kelompok suporter.

Pertanyaan dasar dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas Curva Sud Arema untuk menjaga agar kelompok tetap solid. Pertanyaan ini diperkuat dari

gambaran tentang kelompok suporter Curva Sud Arema itu sendiri yang selalu menunjukkan solidaritas yang tinggi ketika sedang menonton laga Arema FC. Dengan demikian, peneliti memberi judul “Komunikasi Kelompok Sebagai Upaya Menjaga Kohesivitas: Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Curva Sud Arema”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunitas Curva Sud Arema dalam melakukan komunikasi kelompok untuk mempertahankan kohesivitas kelompoknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan kelompok Curva Sud Arema untuk mempertahankan kohesivitas kelompoknya di dalam kelompok Aremania sehingga kekompakan dalam kelompok tetap terjaga.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dalam segi akademis maupun segi praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi positif serta memperkaya kajian keilmuan bagi pengembangan ilmu dan penelitian komunikasi tentang komunikasi kelompok dan kohesivitas kelompok dalam kelompok suporter sepak bola khususnya di Universitas Brawijaya serta seluruh Indonesia umumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya baik penelitian yang terkait, maupun penelitian penelitian yang bertopik serupa yaitu meneliti tentang kohesivitas kelompok dan komunikasi kelompok dalam kelompok pendukung suporter sepak bola yang menganut gaya ultras.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memperdalam wawasan pemikiran pembaca yang tertarik mengenai fenomena yang terjadi di dalam kelompok suporter sepak bola. Dan juga memberikan pemahaman komunikasi kelompok yang terjadi dalam suporter.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunitas Suporter Sepakbola sebagai sebuah Kelompok Sosial

Kelompok sosial secara dasar dapat dipahami sebagai sebuah kumpulan orang yang memiliki tujuan dan motivasi yang sama. Soerjono Soekanto (1992) menjelaskan kelompok sosial bukan hanya sebuah kerumunan orang, namun kelompok sosial harus memiliki dasar-dasar tertentu serta terdapat ikatan batin diantara satu orang dengan orang yang lain antar anggota kelompok. Dengan demikian tidak setiap orang yang berkumpul atau tidak setiap himpunan orang dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial. Sebagai contoh, sekumpulan orang yang berhenti di tempat pemberhentian bus dan sedang menunggu bus yang datang tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kelompok sosial dalam pengertian ini.

Setiap individu yang masuk dalam kelompok sosial memiliki sebuah alasan dalam tindakannya tersebut. Selain itu, bergabungnya seseorang dalam sebuah kelompok dilatarbelakangi atas hakekat manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak akan dapat hidup sendiri. Makmuri (2005, h.237) mengungkapkan alasan bergabungnya seseorang dalam kelompok adalah karena adanya kebutuhan merasa aman, memperoleh status, harga diri, kekuatan, dan pencapaian tujuan.

Sedangkan di sisi lain, Griffin (2004) menjelaskan terdapat 5 alasan seorang individu memilih menjadi anggota sebuah kelompok, yakni :



1. Daya tarik interpersonal, adanya daya tarik antara satu sama lain akan membuat seseorang memilih untuk masuk dalam sebuah kelompok. Daya tarik ini dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian serta status yang sama.
2. Aktivitas-aktivitas kelompok, secara sederhana jika aktivitas sebuah kelompok menarik, akan membuat individu untuk termotivasi menjadi anggota kelompok.
3. Tujuan-tujuan kelompok, seseorang akan juga termotivasi untuk masuk dalam kelompok karena mempunyai atau mendukung tujuan kelompok yang dilihat memberikan efek positif bagi individu
4. Pemenuhan kebutuhan, alasan ini lebih untuk memenuhi kebutuhan afiliasi individu sebagai makhluk sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain.
5. Manfaat-manfaat instrumental, alasan ini melihat individu masuk dalam kelompok karena memandang keanggotaan dalam kelompok dipandang sebagai instrumen untuk mendapatkan manfaat-manfaat lain. Contohnya, seseorang yang ingin menaikkan peluang mendapatkan relasi kerja yang lebih dan pekerjaan bagus.

Soerjono Soekanto (1992) pun menjelaskan kelompok sosial terbentuk karena ada beberapa hal yang mendasari terbentuknya kelompok sosial tersebut, diantaranya:

- a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain.
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kelompok sosial merupakan suatu himpunan orang yang memiliki sebuah kesamaan, paling tidak memiliki kesamaan perasaan sebagai satu kesatuan, serta memiliki tujuan bersama. Selain itu, kelompok sosial ditandai juga oleh adanya interaksi sosial diantara anggota kelompok tersebut dengan cara berkomunikasi. Adanya kelompok sosial juga ditandai oleh pola interaksi yang teratur yang didasarkan pada suatu sistem hubungan antar peran. Penjelasan itu



pun menguatkan komunitas termasuk dalam sebuah kelompok sosial.

Komunitas sendiri berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan. Komunitas juga merupakan turunan dari kata *communis* memiliki arti sesuatu yang dibagi untuk semua. Menurut Hermawan (2008, h.32) komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki kepedulian antara satu dengan lainnya dan terjadi relasi karena kesamaan *interest* atau *value*. Di samping penjelasan itu, komunitas biasanya akan diikat dan dibatasi oleh sebuah wilayah tertentu. Koentjaraningrat (1990, h.148) mendefinisikan komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat.

Interaksi sesama anggota juga menjadi unsur penting di dalam komunitas itu sendiri. Hal itu juga tidak terlepas dari sifat manusia sebagai seorang individu yang perlu berinteraksi. Dalam sebuah komunitas pun, pada umumnya harus ada alasan kuat untuk seseorang berinteraksi (Devito, 2004, h.306). Jasmadi (2008, h.15) menegaskan dalam komunitas harus ada sebuah unsur interaksi secara regular dan ada ikatan emosional di dalamnya.

Salah satu contoh kelompok sosial adalah kelompok suporter sepak bola. Suporter merupakan sebuah kelompok yang tergabung dalam sebuah pemikiran dan kesamaan pada sebuah hal.



Suporter juga biasa dikenal dengan tim pendukung. Menurut Chols, kata suporter, berasal dari kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris *to support* dan akhiran (suffict) *-er*. *To support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suporter atau dukungan (Chols dan Hassan, 2005 h.85).

Kelompok suporter telah terbentuk hampir di seluruh dunia. salah satunya adalah kelompok supporter sepak bola. Kelompok suporter sepak bola memiliki keunikan tersendiri dalam interaksinya. Kebanyakan dari kelompok suporter bola memiliki militansi yang tinggi dalam mendukung tim kesayangan mereka. Kelompok dengan militansi tinggi tersebut disebut dengan kelompok yang menganut gaya ultras dalam mendukung tim kesayangan mereka. Hal ini menjukkan ke-khas-an kelompok ini dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Selain itu, kelompok suporter sepak bola memiliki rasa kekeluargaan serta rasa persaudaraan yang kuat. Hal ini dikarenakan prinsip satu dan saing terikat serta saling memiliki dalam diri suporter sepak bola sangat tinggi (Ramon, 2005).

Militansi dalam mendukung tim kesayangan menjadi keunikan masing-masing suporter sepak bola. Pada penelitian ini komunitas Curva Sud Arema merupakan sebuah komunitas pendukung sepak bola yang terbentuk karena sebuah kesamaan

tujuan, yaitu mendukung tim Arema FC dengan gaya yang militansi selayaknya gaya ultras. Dalam komunitas ini juga terjadi interaksi yang kuat di antara anggotanya yang secara dasar bisa dilihat dari kreativitas mereka yang terkoodinir. Mereka yang bergabung di dalam komunitas, juga memiliki kesadaran sebagai anggota kelompok dengan menunjukkan identitas mereka baik secara atribut atau pun di media sosial mereka.

2.2 Komunikasi dalam Sebuah Kelompok

Interaksi dalam sebuah kelompok sosial tidak lepas dari komunikasi yang terjalin dalam kelompok tersebut. Hal ini didasari oleh hakekat sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu melakukan sebuah komunikasi dalam kehidupannya. Komunikasi menurut Harold Lasswell (Effendy, 2007) merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu. Penjelasan sederhanya adalah siapa bicara apa melalui media apa kepada siapa dan apa efeknya. Dari penjelasan itu, dapat diketahui bahwa dalam setiap komunikasi terdapat komponen-komponen yang membentuk.

Joseph Devito (Effendy, 2007, h.9) menjelaskan komponen komunikasi adalah konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau *encoding*, proses penerimaan atau *decoding*, serta efek.

Pada dasarnya komunikasi sendiri memiliki sebuah fungsi dasar yaitu untuk menyebarkan pesan dan memberikan efek tertentu pada pesan

yang diberikan oleh komunikator. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Effendy, 2007, h.5) komunikasi memiliki dua fungsi umum.

Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari meliputi menampilkan diri pada orang lain. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat yang lebih untuk memperbaiki hubungan sosial dan pengembangan suatu masyarakat.

Komunikasi juga memiliki klasifikasi berdasarkan konteks tertentu. Indikator konteks yang paling umum digunakan adalah dari jumlah individu yang ikut serta dalam komunikasi itu sendiri (Mulyana,

2008). G.R. Miller (Mulyana, 2008, h.78) mengklasifikasikan komunikasi

dalam enam kategori yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Keenam kategori inilah yang saat ini dipahami sebagai jenis komunikasi yang mutlak digunakan di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan menggunakan komunikasi kelompok karena subjek penelitiannya adalah sebuah komunitas.

Komunikasi kelompok secara sederhana dapat dipahami sebagai interaksi yang terjadi diantara anggota sebuah kelompok tertentu. Menurut

Effendy (2007, h.75) komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi atau berlangsung antara komunikator dan komunikan dengan sekelompok orang yang jumlah lebih dari dua orang. Burhan Bungin (2006, h.266) menambahkan bahwa komunikasi kelompok sendiri akan

membuat sebuah kelompok memiliki identitas khas karena adanya kontribusi informasi di antara anggotanya.

Kontribusi informasi yang dilakukan oleh anggota dalam komunikasi kelompok akan membuat kelompok lebih banyak sumber yang teliti dan kreatif di dalamnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Wood (2013, h.206) bahwa sumber daya yang ada dalam kelompok memungkinkan akan ada banyak ide, keahlian, pendapat, pengalaman, dan lainnya yang bisa disumbangkan dalam kelompok. Selanjutnya para anggota bisa merangkap sebagai pemeriksa dan penyeimbang sebuah ide yang dituangkan. Kelompok akan lebih kreatif karena adanya sumbangsih ide yang terjadi karena interaksi dalam kelompok. Terakhir komunikasi kelompok tersebut akan menghasilkan komitmen yang lebih kuat. Hal tersebut menjelaskan bahwa komunikasi kelompok itu akan menghasilkan sebuah perkembangan dalam kelompok itu sendiri.

Penelitian ini berfokus pada konteks komunikasi kelompok yang dijalankan oleh komunitas Curva Sud Arema. Upaya komunikasi kelompok yang terjadi akan memudahkan peneliti untuk mengamati interaksi para anggota yang berada dalam komunitas tersebut. Komunikasi kelompok dalam komunitas Curva Sud Arema sendiri terlihat dari banyaknya kreativitas yang dilakukan dan terlihat keterikatan para anggota dari media sosial masing-masing anggota, dimana para anggota tidak hanya berkomunikasi secara langsung, akan tetapi juga aktif berkomunikasi di sosial media. Hubungan komunikasi kelompok yang

telah dibangun memungkinkan terjadinya perkembangan positif pada kelompok Curva Sud Arema.

Perkembangan kelompok yang terjadi juga dipengaruhi dengan adanya tata cara interaksi dalam kelompok dan peran-peran yang terbentuk di dalamnya. Severin dan Tankard (2005, h. 220) menjelaskan komunikasi kelompok akan terjadi dengan didasari dua karakteristik di dalamnya.

Berikut penjelasan dari dua karakteristik komunikasi kelompok:

1. Norma

Norma merupakan sebuah kesepakatan dalam sebuah kelompok untuk mengatur cara mereka saling berhubungan satu dengan lainnya.

Norma dalam kelompok itu terbagi menjadi tiga. Pertama norma sosial yang mengatur cara hubungan atau interaksi dalam sebuah kelompok. Selanjutnya norma prosedural yang merupakan aturan untuk kelompok dalam beroperasi dan membuat keputusan. Terakhir adalah norma tugas yang memfokuskan suatu cara kelompok untuk melakukan pekerjaan yang harus diselesaikan.

2. Peran

Peran merupakan sebuah aspek dinamis dari kedudukan atau status.

Dengan kata lain, seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka dia telah menjalankan sebuah peran dalam kelompok. Selayaknya norma, peran juga terbagi menjadi tiga yakni peran aktif, peran pasif, dan peran partisipatif.

Peran aktif adalah peran anggota kelompok karena kedudukannya

sebagai aktivis kelompok dan peran pasif adalah peran anggota kelompok menahan diri untuk memberikan kesempatan kepada anggota lain agar fungsi kelompok berjalan dengan baik. Sedangkan peran partisipatif merupakan peran seluruh anggota kelompok yang selalu berpartisipasi pada kelompok itu sendiri

Lebih lanjut komunikasi kelompok memiliki fungsi-fungsi yang bermanfaat untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri. Michael Burgoon menyatakan bahwa terdapat 5 fungsi komunikasi kelompok (Pratikno, 1987, h. 67) antara lain adalah fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah, fungsi pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Melihat penjelasan tersebut, secara singkat komunikasi kelompok akan memelihara hubungan sosial anggota dengan saling bertukar pengetahuan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi kelompok yang terjadi juga akan menghasilkan alternatif solusi sebelum membuat sebuah keputusan dalam kelompok serta membantu anggota kelompok untuk mencapai perubahan-perubahan personalnya.

Fungsi-fungsi komunikasi kelompok itu sendiri merupakan penunjang sebuah keberhasilan pencapaian tujuan kelompok. Dalam komunitas Curva Sud Arema, fungsi hubungan sosial akan terlihat dengan keakraban yang terjadi di antara anggotanya. Komunikasi kelompok yang terjadi juga diharapkan memberikan edukasi pada anggota komunitas Curva Sud Arema tentang menjadi supporter yang baik sekaligus saling

memberikan pengaruh terhadap anggota komunitas untuk saling menjaga perilaku. Bila terjadi masalah dalam komunitas, seluruh anggota mampu memberikan opini dan solusi agar masalah tersebut dapat teratasi. Melalui komunikasi kelompok itu pun memungkinkan para anggota komunitas Curva Sud Arema mengalami perubahan sikap dan perilakunya sebagai supporter.

Konsep selanjutnya adalah perilaku komunikasi anggota kelompok akan sangat dipengaruhi oleh kelompok itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena adanya kebersamaan dalam kelompok. Rakhmat (2012), menggolongkan dalam tiga hal pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi anggota, yakni :

1. Konformitas, yang merupakan perubahan perilaku ataupun kepercayaan anggota kelompok sebagai akibat dari tekanan yang dialami oleh anggota kelompok. Perubahan perilaku tersebut menyebabkan adanya kesamaan suara atau pendapat dalam kelompok.
2. Fasilitasi sosial, yang merupakan pengaruh kelompok terhadap anggota kelompok dalam melakukan pekerjaan. Kelompok dipandang sebagai saksi dalam pekerjaan anggotanya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan efek semangat bekerja untuk para anggota kelompoknya.
3. Polarisasi, yaitu kecenderungan perilaku ke arah yang ekstrem. Para anggota kelompok akan melakukan sesuatu yang

bertentangan sekali dengan hasil dari komunikasi kelompok, ataupun sebaliknya, yaitu sangat mendukung dengan dukungan yang berlebihan terhadap hasil komunikasi dalam kelompok tersebut.

Terbentuknya suatu kelompok maupun komunitas tertentu mempengaruhi individu yang berada di dalamnya. Pengaruh tersebut mau tidak mau akan diterima oleh anggota kelompok. Penjelasan hal-hal yang mendasar dalam pengaruh kelompok dalam perilaku komunikasi di atas, pada umumnya akan terjadi dalam proses diskusi atau pun pengambilan keputusan dalam kelompok.

Penelitian ini meneliti tentang komunikasi kelompok yang terjadi dalam kelompok Curva Sud Arema, dimana di dalamnya terdapat bentuk-bentuk komunikasi serta perilaku komunikasi kelompok Curva Sud Arema itu sendiri. Komunikasi kelompok yang terjadi kemudian digunakan untuk meneliti kohesivitas kelompok yang terbangun melalui komunikasi kelompok itu sendiri. Selanjutnya, penjelasan mengenai kohesivitas kelompok akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

2.3 Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas merupakan keadaan kelompok yang memiliki kekompakan dan soliditas yang terangkum menjadi satu kesatuan. Dalam Jalaludin Rakhmat (2004, h.39) disebutkan kohesivitas kelompok merupakan suatu keadaan kelompok yang memiliki solidaritas tinggi,

saling bekerja sama dengan baik, dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompok merasa puas.

Forsyth (2010, h. 118) berpendapat bahwa kohesivitas adalah daya tarik antar anggota komunitas dalam sebuah komunitas. Sedangkan menurut Chaplin (2008, h. 91) kohesi merupakan kualitas kebergantungan satu sama lain dan kualitas dari kekuatan ketertarikan anggota satu dengan yang lain. Kohesivitas adalah ikatan kebersamaan antar anggota satu dengan yang lainnya dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk mempertahankan komitmen antar anggota.

Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan adanya kekuatan interaksi dan kekompakan dalam sebuah komunitas merupakan hal penting dalam kohesivitas kelompok. Kebersamaan dan antusiasme para anggota terhadap aktivitas kelompok juga dapat mewujudkan kohesivitas kelompok itu sendiri. Jika kohesivitas kelompok telah terbentuk seluruh anggota kelompok dapat memiliki pandangan positif diantara satu dengan yang lainnya, sehingga apabila ada sebuah konflik atau pertentangan akan selalu mampu diselesaikan dengan cara sebaik-baiknya.

Kohesivitas kelompok sendiri juga akan mempengaruhi komunikasi kelompok yang terjadi. Praktiknya, bila sebuah kelompok sangat kohesif akan mendorong komunikasi yang efektif di dalamnya (Rakhmat, 2004, h. 346). Jalaluddin Rakhmat (2004, h. 346) juga menjelaskan semakin tinggi intensitas komunikasi kelompok akan membuat soliditas dan keterpaduan kelompok semakin tinggi. Tingginya

soliditas dan keterpaduan pun akan membuat rasa saling memiliki yang tinggi di antara anggota kelompok.

Secara rinci dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaludin Rakhmat (2004) dijelaskan oleh McDavid dan Harari bahwa kohesivitas kelompok dapat diukur dari tiga hal. Pertama, keterikatan anggota secara interpersonal satu dengan lainnya. Kedua, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok itu sendiri. Ketiga, dengan melihat ketertarikan anggota terhadap kelompok sebagai pemuas kebutuhan personalnya. Jadi bisa dikatakan konsep dan indikator dari kohesivitas kelompok adalah hubungan sosial kelompok, kegiatan dan fungsi kelompok, dan kepuasan anggota kelompok itu sendiri.

Lebih lanjut, Forsyth (2010, h. 122) mengungkapkan bahwa kohesivitas bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kohesivitas. Berikut ini penjelasan tentang faktor yang memengaruhi kohesivitas:

1. Ketertarikan

Kekompakan sebuah kelompok atau komunitas dapat dilihat dari adanya ketertarikan yang sama di setiap anggota. Ketertarikan tersebut dapat menimbulkan kedekatan dan timbal balik antar anggota, serta saling memberi penghargaan satu sama lain. Dari hal itulah kelompok atau komunitas akan dapat berkembang lebih kompak.

2. Stabilitas keanggotaan

Stabilitas komunitas lebih ke arah untuk melihat lamanya anggota menetap di dalam komunitas. Lamanya anggota yang berada dalam komunitas akan mempengaruhi kohesivitas itu sendiri. Komunitas yang sering berganti anggota akan cenderung memiliki kohesivitas yang rendah. Begitu juga sebaliknya, komunitas yang kohesif dapat dilihat anggotanya jarang sekali mengalami perubahan.

3. Ukuran komunitas

Komunitas yang besar cenderung memunculkan reaksi antar anggota yang meningkat cepat. Sehingga banyak anggota yang tidak bisa lagi memelihara hubungan positif dengan anggota komunitas yang lain.

4. Ciri struktural

Kohesi dihubungkan dengan struktur komunitas atau kelompok dalam dua cara dasar. Pertama yaitu kohesif cenderung terjadi secara relatif karena struktur mereka lebih tersusun. Kedua, struktur komunitas yang dihubungkan dengan tingkat kohesi akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain.

5. Permulaan

Permulaan dapat diartikan syarat permulaan anggota ketika mereka mulai mendaftar masuk dalam anggota komunitas

tersebut. Persamaan nasib dalam mendaftar dapat meningkatkan kohesivitas antar anggota komunitas tersebut.

Sementara itu, menurut Bordens dan Horowitz, (2008) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kohesivitas anggota kelompok, yaitu:

1. Ketertarikan antar anggota kelompok, dimana dalam hubungan interpersonal suatu kelompok anggota satu sama lain yang berlandaskan ketertarikan akan melahirkan kohesivitas dalam kelompok tersebut. Semakin kuat ketertarikannya, maka semakin kuat pula kohesivitas yang terbangun antar anggota kelompok
2. Kedekatan anggota, baik itu kedekatan fisik maupun psikologis antar sesama anggota kelompok dapat mempengaruhi kohesivitas anggota kelompok. Hal ini dikarenakan kelompok dengan anggota yang dekat satu sama lain maka tingkat kohesivitasnya semakin tinggi
3. Ketaatan pada norma kelompok, dimana hal ini akan membuat kelompok terhindar dari perpecahan. Baik itu norma tertulis maupun tidak, ketaatan setiap anggota dibutuhkan untuk membangun kohesivitas yang tinggi dalam kelompok.
4. Kesuksesan kelompok mencapai tujuan, dalam hal ini kesuksesan tersebut akan memberikan dampak psikologis

terhadap anggota kelompoknya, salah satunya yaitu kebersamaan dan kohesi anggota semakin meningkat.

5. Identifikasi anggota terhadap kelompok yaitu berupa kesetiaan kelompok. Anggota yang memiliki identifikasi kuat terhadap kelompok cenderung memiliki kohesivitas tinggi

Menurut Sarwono (2009) kohesivitas merupakan sesuatu yang bagi suatu kelompok. Hal ini dikarenakan kohesivitas dapat menyatukan beragam anggota dari berbagai latar belakang menjadi satu kesatuan dalam kelompok. Tingginya kohesivitas dalam kelompok berhubungan dengan konformitas terhadap norma ataupun komitmen yang dijadikan prinsip dalam kelompok, kemampuan anggota untuk menitikberatkan pada persamaan sebagai anggota kelompok, meningkatkan komunikasi di dalam kelompok, dan meningkatkan rasa suka terhadap anggota kelompok.

Sarwono (2009) melanjutkan, meski kohesivitas penting bagi kelompok, namun ia tidak selalu dapat meningkatkan produktivitas kelompok. Terdapat factor-faktor lain yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas kelompok. Diantaranya seperti keragaman anggota dan kemungkinan besar juga jenis organisasi serta pekerjaan para anggota dalam kelompok.

Selanjutnya, West dan Turner (2008, h. 274) mendefinisikan bahwa pemikiran kelompok (*groupthink*) sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan

kesepakatan melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan yang ada. Jadi *groupthink* merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk membantu penulisan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa studi terdahulu untuk mendukung kerangka dan penyusunan penelitian secara ilmiah. Selain itu, penelitian terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai media untuk menekankan orisinalitas penelitian. Pada penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik, metodologi, dan teori yang sesuai. Di bawah ini merupakan tabel yang secara detail menjelaskan masing-masing penelitian terdahulu serta relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

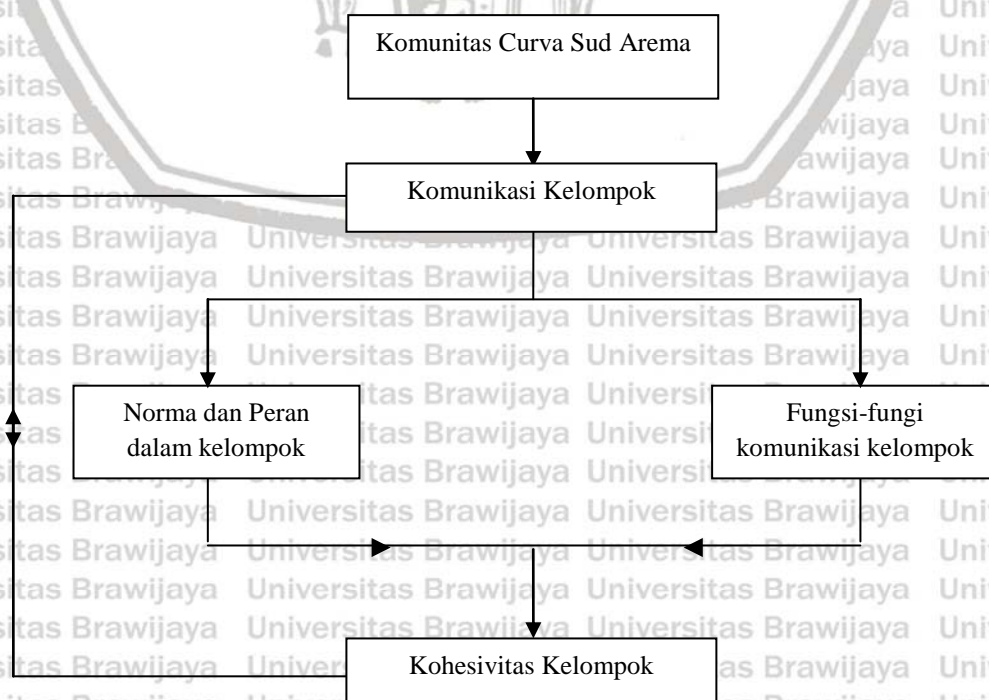
Nama Peneliti	Tulus Muliawan	Junedi Singarimbun	Mustika Tri Cahyani
Tahun	2013	2014	2017
Judul Penelitian	Komunikasi Kelompok Suporter Bola dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Kasus pada Jakmania UNJ)	Pengaruh Komuniasi Kelompok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Hukum Islam Anggota Perwiridan Kecamatan Kabanjahe	Komunikasi Kelompok Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Bermusik (Studi Kualitatif Deskriptif pada <i>Indonesian Fingerstyle</i>)

Metode Penelitian	Kualitatif	Kabupaten Karo	<i>Guitar Community</i> Regional Malang)
Hasil Penelitian	Komunikasi kelompok yang terjadi memberikan peran besar terhadap kohesivitas kelompok The Jak Mania UNJ. Kelompok tersebut selalu menjaga kualitas komunikasi kelompok mereka dengan agenda pertemuan yang rutin. Setiap anggota kelompok juga cenderung memiliki pikiran positif diantara sesama hal ini dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi perpecahan.	Adanya hubungan komunikasi kelompok yang positif yaitu peningkatan mengenai hukum islamdi dalam anggota perwiridan. Semakin banyak dan seringnya komunikasi, maka semakin meningkat pula pengetahuannya. Contoh kegiatan kelompok yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan adaah pengajian keliling. Dari kegiatan itu kelompok dapat membagi informasi sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT	Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh anggota IFGC melalui gathering, event, dan social media serta berbagai komponen lain di dalamnya, menunjukkan bahwa anggota IFGC tersebut mengalami peningkatan kualitas bermusik baik dari segi keterampilan yang berhubungan dengan teori dan praktek serta kepribadian dan perubahan mental diri, juga hubungan sosial yang tejalin baik di dalam komunitasnya.
Relevansi	Dari penelitian ini ada kesamaan yang terletak pada konsep komunikasi kelompok yang terjalin antar anggota. Penelitian ini juga mendorong peneliti untuk sama-sama	Metode dan konsep penelitian ini memiliki kesamaan dan menjadi panduan bagi peneliti. Perbedaanya ada dalam tujuan penelitian yang mana dalam penelitian ini untuk meningkatkan	Penelitian ini menjadi pedoman bagi peneliti karena sama-sama menggunakan teori analisis proses interaksi Bedanya peneliti tidak masuk hingga metode pengambilan keputusan pada

	melihat supporter sepak bola, namun beda komunitas supporter yang diteliti dan beda dalam aspek pola komunikasinya	kualitas agama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk peningkatan kohesivitas kelompok	kelompok. Peneliti hanya ingin menjelaskan adanya pengaruh komunikasi kelompok untuk menguatkan kohesivitas kelompok
--	--	--	--

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu sebelumnya adalah objek yang diteliti serta fokus penelitian. Peneliti pada penelitian ini meneliti tentang komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Curva Sud Arema sebagai kelompok supporter bola Arema FC. Sedangkan fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah rasa kepemilikan antara anggota dalam kelompok, solidaritas anggota dalam kelompok serta loyalitas anggota dalam kelompok ini.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dan menjelaskan komunikasi kelompok yang terjadi dalam kelompok Curva Sud Arema di dalamnya terdapat norma ataupun komitmen yang menjadi prinsip para anggota kelompok serta adanya peran dari anggota kelompok itu sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok Curva Sud Arema pun tidak lepas dari adanya fungsi-fungsi komunikasi dalam kelompok. Salah satunya yaitu untuk membangun ataupun mempertahankan kohesivitas kelompok itu sendiri.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan keterkaitan komunikasi kelompok dengan kohesivitas kelompok Curva Sud Arema. Dimana menurut tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, kohesivitas kelompok erat kaitannya dengan komunikasi yang terbangun dalam kelompok tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang hingga penelitian terdahulu di atas, maka perumusan kerangka berpikir dari penelitian ini adalah komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas Curva Sud Arema dapat menciptakan kohesivitas kelompok.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial di dalam komunitas Curva Sud Arema, komunikasi kelompok di dalamnya, serta kohesivitas kelompok tersebut. Menurut Moleong (2013, h.6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Denzin dan Lincoln, dalam bukunya *Handbook of Qualitative Research* (2009, h.2) menyatakan bahwa peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, paradigma dalam penelitian ini adalah interpretatif yang didasari oleh pengalaman sehari-hari. Neuman (2013, h.43) menjelaskan bahwa paradigma interpretatif akan melakukan

pemaknaan atas pengalaman sehari-hari seorang individu dengan perilaku sosialnya. Paradigma tersebut peneliti gunakan karena berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu pengalaman sehari-hari anggota Curva Sud Arema dalam melakukan komunikasi kelompok.

Perbedaan mendasar dalam penelitian kualitatif jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif adalah pada data yang diperoleh. Penelitian kuantitatif mementingkan keluasan data karena hasil riset dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kriyantono (2006, h.56) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sedalam-dalamnya sehingga data yang didapat dapat berkualitas.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial di dalam komunitas Curva Sud Arema yang melakukan komunikasi kelompok serta kohesivitas kelompoknya di dalam kelompok Aremania. Neumann (2013, h.44) menyatakan penelitian deskriptif merupakan gambaran mengenai jenis orang atau aktivitas sosial dan berfokus pada pertanyaan bagaimana dan siapa. Dengan kata lain, penelitian deskriptif diawali dengan persoalan atau pertanyaan yang telah ditetapkan dengan baik dan mencoba untuk menjelaskannya secara akurat.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2013, h.94), penentuan fokus penelitian mempunyai dua maksud tertentu. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penentuan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Jadi dengan penetapan fokus yang jelas, seorang peneliti dapat membuat keputusan tentang data yang dikumpulkan dan data yang dibuang.

Berdasarkan tujuan di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian untuk membuat keputusan data apa saja yang dikumpulkan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas Curva Sud Arema, solidaritas kelompok dalam kelompok Curva Sud Arema, loyalitas kelompok serta rasa kepemilikan antar anggota dalam kelompok Curva Sud Arema.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang, Jawa Timur. Pertimbangannya adalah komunitas Curva Sud Arema terdapat di kota Malang dan peneliti memiliki kedekatan dengan komunitas tersebut. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi karena peneliti sudah mengetahui budaya komunitas tersebut. Selain itu, Moleong (2013) menjelaskan peneliti juga dapat mempertimbangkan

masalah keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu dan biaya. Jadi, lokasi penelitian ini dapat memberikan efisiensi waktu terhadap peneliti.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006, h.158). Pada *purposive sampling*, sampel yang dipilih berfungsi memberikan informasi maksimum yang penentuannya dilakukan dengan memilih orang tertentu yang diharapkan dapat memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 1997).

Selain itu, dalam penerapannya, metode *purposive sampling* menggunakan kriteria ketat dalam menentukan dan memilih para informan penelitian. Terdapat lima kriteria dalam menentukan informan kunci menurut Sugiyono (1997:471), yaitu:

1. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif.
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subjek yang mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

5. Subjek yang sebelumnya masih tergolong asing dengan penelitian.

Berdasarkan panduan kriteria pemilihan informan tersebut, peneliti menetapkan beberapa kriteria informan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Memiliki posisi/ jabatan penting di dalam kelompok Curva Sud Arema. Kriteria ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang maksimal.
2. Telah cukup lama atau setidaknya 5 tahun berada dalam komunitas Curva Sud Arema. Dengan lamanya bergabung dengan Curva Sud Arema, informan diharapkan memberikan informasi yang valid terhadap peneliti terkait Curva Sud Arema.
3. Secara aktif mengenakan atribut-atribut komunitas Curva Sud Arema. Hal ini untuk menunjukkan bahwa informan merupakan anggota aktif dalam komunitas.
4. Selalu aktif untuk memberikan dukungan langsung di stadion setidaknya selama pertandingan kandang tim Arema FC. Kriteria ini dimunculkan karena suporter yang selalu hadir dalam stadion ini memiliki peran dalam interaksi komunitas Curva Sud Arema.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini adalah:

- Sam Nawi (nama panggilan), salah satu pencetus dan orang yang dituakan dalam komunitas.

- Sam Ghorib (nama panggilan), juga merupakan orang yang dituakan dalam komunitas
- Yonesa Mulrian, sebagai dirijen pengganti serta mengelola akun Instagram @curvasudxarema
- Sam Gepenk (nama panggilan), sebagai salah satu dirijen kreativitas atau yel-yel komunitas.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer untuk penelitian ini didapat dari hasil wawancara dan observasi dari informan komunitas Curva Sud Arema. Lofland dan Lofland (Moleong, 2013, h. 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan data pendukung lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Kriyantono (2006, h. 95) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data ditentukan oleh pemilihan metodologi yang dipakai dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan metodologi yang peneliti gunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013, h.186). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Kriyantono (2006, h.102) tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Peneliti dalam teknik wawancara mendalam ini dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan tergantung pada apa yang ingin diperoleh dan berdasarkan jawaban informan yang dikembangkan peneliti.

Peneliti pun menggunakan wawancara dengan jenis tidak terstruktur agar wawancara berjalan tidak terlalu kaku agar informasi yang di sampaikan narasumber mudah untuk diperoleh. Moleong (2013, h.190) menjelaskan wawancara tidak terstruktur memiliki irama yang bebas dalam mengajukan pertanyaan dan cara memberikan respon balik. Biasanya respodennya adalah orang orang yang memiliki pengalaman lebih lama serta mengetahui informasi yang mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung atau tatap

muka dan juga tidak langsung atau melalui *whatsapp* bila narasumber berhalangan untuk ditemui.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2013, h.174). Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yang harus dilakukan peneliti adalah turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait dengan fokus dan objek penelitian.

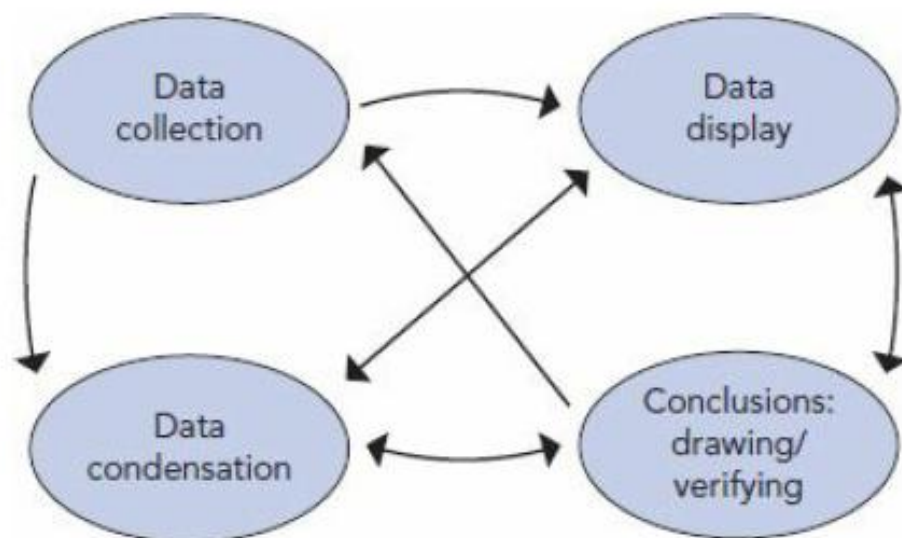
Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati. Kriyantono (2006, h.110) mengatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksi. Metode ini lebih memungkinkan peneliti mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi sebenarnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian data dengan cara mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2013, h. 280).

Kriyantono (2006, h. 165) mengatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dikarenakan perbedaan pada jenis datanya. Uji statistik digunakan pada penelitian kuantitatif karena data pada penelitian kuantitatif berupa angka-angka, sedangkan data pada penelitian kualitatif tidak menggunakan uji statistik karena datanya berupa kata-kata atau kalimat, dan gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis oleh Miles & Huberman yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sampai datanya menemukan titik jenuh. Aktivitas tersebut meliputi *data condensation, data display, and conclusion drawing/verification* (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014, h. 31).



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi dan atau mengubah data yang ada pada sebuah penelitian yang diperoleh dari field notes, transkrip wawancara, dokumen, dan berbagai data empiris. Dengan mengkondensasi, kita membuat data semakin kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus pada tahapan penelitian kualitatif. Setelah mendapatkan data dari lapangan, tahapan selanjutnya dari kondensasi data adalah menulis ringkasan, melakukan coding, mengembangkan tema, membuat kategori, dan membuat catatan analisis. Kondensasi data/ proses transformasi ini terjadi terus menerus setelah pengumpulan data dilakukan sampai penulisan laporan selesai.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah ini berfungsi untuk penggabungan informasi dalam satu bentuk alur yang mudah dipahami. Miles & Huberman (2014, h.17) mengatakan bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah berupa teks yang bersifat naratif. Jadi penyajian ini nanti akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan untuk membantu merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, artinya bila temuan atau data yang dikumpulkan tidak mendukung,

maka kesimpulan tersebut masih bisa berubah. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif diperlukan untuk menjaga derajat kepercayaan data pada suatu penelitian (Moleong, 2013, h. 320). Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2013, h.330) menjelaskan bahwa, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin dalam Moleong (2013, h.330), terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Teknik triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2013, h.330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan. Kemudian peneliti juga akan membandingkan hasil pengumpulan data dari informan satu dengan informan lainnya.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Gambaran umum tentang komunitas Curva Sud Arema didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang yang dituakan atau bisa dibilang sebagai pendiri yaitu Sam Nawi atau Iwan. Hasil dari wawancara tersebut menceritakan tentang perkembangan perjalanan Curva Sud mulai dari awal berdiri hingga saat ini. Gambaran umum ini untuk mengetahui gambaran-gambaran cara mereka berkomunikasi dan solidaritas para teman-teman komunitas Curva Sud Arema, sehingga dapat diketahui cara mereka dalam berkomunikasi di dalam kelompok dan membentuk solidaritas kelompok Curva Sud Arema.

4.1.1 Komunitas Curva Sud Arema

Komunitas Curva Sud Arema (CSA) mulai dibentuk oleh beberapa orang yang menjadi pendukung setia tim Arema FC. Menurut Sam Nawi, sejarah komunitas ini tidak pernah tertulis dan sebenarnya sudah ada sejak Aremania sebagai pendukung tim Arema FC muncul. Awalnya komunitas ini bernama Gawang Kidul yang dipelopori oleh Sam Nawi, Sam Ghorib, Sam Fuad, Sam Gluduk, dan Sam Benjol, serta Sam Kepet. Nama komunitas tersebut terus dipakai hingga kisaran tahun 2004. Kemudian berubah kembali menjadi *One Mania* pada tahun 2005. Seiring berjalannya waktu dan beberapa pelopor komunitas yang sudah mulai

tidak aktif, Sam Nawi dan Sam Ghorib kembali mengubah nama komunitas menjadi Curva Sud Arema. Perubahan nama itu lebih tepatnya setelah tim Arema FC mampu memenangkan turnamen Copa Dji Sam Soe kedua di Kota Sidoarjo pada tahun 2007an.

Curva Sud Arema (CSA) sendiri terbentuk karena tujuannya untuk menjadi pendukung tim Arema FC yang lebih atraktif yaitu mendukung Arema FC dengan penuh totalitas tanpa henti untuk bernyanyi, berkreasi, dan tanpa adanya kekerasan di dalamnya. Komunitas CSA juga bertujuan untuk menjadi tempat persaudaraan bagi pendukung tim Arema FC. Sam Nawi pun menambahkan bahwa komunitas CSA terbentuk sedikit banyak terafiliasi oleh pendukung tim sepak bola yang berada di Italia yaitu Ultras. Nama komunitas CSA pun diambil dari pembagian kelompok Ultras yang memberikan dukungan di tribun belakang gawang selatan dan utara. Namun CSA hanya mengambil atau mencontoh gaya Ultras dalam memberikan dukungan yang atraktif kreatif dan membuang *image* negatif penentang polisi serta sering melakukan tawuran (Personal Interview, 2017).

Kegiatan CSA sendiri tidak hanya memberikan dukungan langsung kepada tim Arema FC saat bertanding, namun dengan tujuan sosial persaudaraan yang ada kegiatan CSA lebih berkembang. Sam Nawi mengatakan bahwa teman-teman CSA selalu mengadakan pertemuan meski tim Arema FC tidak bertanding. Tempat pertemuannya pun berpindah-pindah dari rumah ke rumah para anggota CSA sekaligus

diiringi dengan wisata bersama. Namun, setiap hari teman-teman CSA yang memiliki waktu luang sering berkumpul di warung kopi belakang pasar besar Malang. Kegiatan di luar konteks mendukung tim Arema FC saat pertandingan tersebut diakui oleh Sam Nawi untuk memupuk silaturahmi antara teman-teman dan sebagai ajang diskusi untuk kreativitas kelompok (Personal Interview, 2017).



Gambar 4.1 Wisata Bersama CSA
Sumber: [instagram.com/curvasudxarema](https://www.instagram.com/curvasudxarema)



Gambar 4.2 Pertemuan Silaturahmi CSA

Sumber: [instagram.com/curvasudxarema](https://www.instagram.com/curvasudxarema)

Hasil pertemuan kelompok pun tidak hanya tentang kreativitas untuk mendukung tim Arema FC. Pertemuan kelompok itu juga membahas tentang agenda kegiatan sosial yang akan dilaksanakan, seperti galang dana untuk bantuan sosial dan bagi takjil ketika ramadhan. Sam

Nawi juga menyatakan bahwa kegiatan santunan kepada anak yatim piatu sering dilaksanakan bergiliran di daerah tempat tinggal anggota CSA. Hingga membuat sunatan massal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan sepak bola.



Gambar 4.3 Foto Bagi Takjil Ramadhan
 Sumber: [instagram.com/curvasudxarema](https://www.instagram.com/curvasudxarema)



Gambar 4.4 Foto Galang Dana untuk Bencana Ponorogo
 Sumber: [facebook.com/ChafidCSA](https://www.facebook.com/ChafidCSA)



Gambar 4.5 Foto Kegiatan Sosial Santunan Anak Yatim di Ngebruk
 Sumber: [instagram.com/curvasudxarema](https://www.instagram.com/curvasudxarema)

4.1.2 Logo Curva Sud Arema



Gambar 4.6 Logo CSA

Sumber: [instagram.com/curvasudxarema](https://www.instagram.com/curvasudxarema)

Gambar di atas merupakan logo yang digunakan oleh CSA saat ini.

Setiap lambang dalam logo tersebut memiliki arti tersendiri. Lambang daun yang melingkari logo singa tersebut adalah lambang ciri khas dari kelompok ultras yaitu gambaran daun Cheryl Laurel yang Menurut Sam Nawi melambangkan kemakmuran. Hal ini merupakan bentuk harapan para anggota CSA agar tim Arema yang diwakili oleh logo Singa selalu dilimpahi dengan kemenangan. Sedangkan tulisan CRVSD di bagian atas untuk menunjukkan identitas komunitas Curva Sud itu sendiri. Selain itu CRVSD dituliskan secara tebal agar mencerminkan ketegasan dari Curva Sud dalam memberikan dukungan bagi tim Arema FC.

Logo tersebut digunakan CSA untuk kepentingan menunjukkan identitas komunitas dan digunakan di berbagai media mulai dari media sosial, kaos, stiker, kalung, syal, spanduk, dan topi. Logo tersebut memiliki filosofi ketegasan dan cara untuk bersikap serta didukung kebersamaan dalam persaudaraan. Sam Nawi pun mengaku pemilihan logo tersebut hasil dari perundingan bersama teman-teman kelompok. Perundingan itu pun tidak menghasilkan logo saja, melainkan menghasilkan jargon bagi komunitas yaitu "*Born of Togetherness*" yang memiliki arti terlahir untuk persaudaraan.

4.2 Profil Informan

4.2.1 Sam Nawi

Irawan Sasmito atau akrab dipanggil Sam Nawi merupakan salah satu sosok kunci komunitas Curva Sud Arema. Pria yang berdomisili di Kabupaten Malang, tepatnya di desa Ngebruk ini merupakan sosok yang mengetahui banyak tentang seluk beluk CSA sejak awal terbentuknya hingga sekarang. Hal itu dikarenakan pria berumur 42 tahun ini yang menetuskan CSA dan turut andil dalam komunitas sejak komunitas masih bernama Gawang Kidul. Maka tidak heran jika teman-teman CSA menujukan Sam Nawi dan kerap memanggilnya dengan sebutan komandan.

Pria yang memiliki profesi penjual daging di pasar besar Malang ini juga memiliki peran sentral atau peran yang penting di dalam komunitas. Para anggota CSA menganggapnya sebagai pemberi

persetujuan di setiap kegiatan CSA dan sebagai penengah apabila ada sebuah masalah. Misalnya, saat tragedi bentrok antara CSA dengan *match steward* pada kompetisi tahun 2016. Kala itu Sam Nawi yang turun bernegosiasi dengan kepolisian dan panitia pelaksana Arema untuk menyelesaikan masalah. Faktor pengalaman itulah yang membuat peneliti menjadikan Sam Nawi sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

4.2.2 Sam Ghorib

Arif Mulyono adalah nama asli dari Sam Ghorib yang juga menjadi sosok kunci dan dipanggil komandan di dalam komunitas Curva Sud Arema. Sam Ghorib berprofesi sebagai juru parkir di Wisata Kuliner Malang yang berlokasi di belakang pasar besar Kota Malang. Pria yang berdomisili di perumahan daerah Bandulan, Kota Malang tersebut memiliki pengalaman yang sama dan tidak jauh berbeda dengan Sam Nawi. Mereka berdua seolah-olah menjadi panutan bagi komunitas Curva Sud Arema karena telah banyak makan asam garam menjadi pendukung tim Arema FC. Namun berbeda dengan Sam Nawi, Sam Ghorib terkadang tidak hadir di acara komunitas karena tuntutan pekerjaannya. Tetapi dia tetap menjadi salah satu sosok penting karena pengalamannya. Maka dari itu Sam Ghorib juga peneliti jadikan informan dalam penelitian ini.

4.2.3 Sam Gepenk

Sam Gepenk merupakan sapaan akrab pria berumur 29 tahun yang merupakan dirijen bagi Curva Sud Arema bila mendukung tim Arema FC

di stadion. Pria yang tinggal di daerah Comboran ini bergabung dalam Curva Sud Arema sejak dia berada di bangku sekolah menengah atas. Ia dipilih menjadi dirijen oleh teman-teman CSA karena suara dan semangatnya yang begitu besar. Kecintaannya pada Arema FC membawa Sam Gepenk bergabung dengan salah satu klub suporter Arema FC ini. Menurutnya, Curva Sud Arema memiliki rasa persaudaraan yang sangat kental karena aksi-aksi kreativitasnya yang beragam, maka dari itu Ia memilih masuk atau menjadi salah satu orang dari CSA.

Sam Gepenk juga menjadi salah satu orang yang aktif di dalam komunitas. Setiap kegiatan atau pun tour luar kota untuk mendukung Arema tidak pernah Ia lewatkan. Profesi sebagai pemilik *Football Merch* sangat mendukung Sam Gepenk untuk aktif dalam komunitas dan menjadi suporter yang kepada tim Arema FC.

4.2.4 Sam Yonesa

Sam Yohesa dengan nama asli Yonesa Mulrian Permadansah sendiri merupakan salah satu orang yang berada di Curva Sud Arema dan berdomisili di Gadang, kota Malang. Ia mengakui bahwa menjadi Curva Sud Arema karena cerita dari saudaranya yang lebih dulu menjadi seorang CSA. Pria yang masih lajang ini juga mengatakan bahwa CSA sebagai wadah untuk mengeskpresikan kecintaannya terhadap tim Arema FC.

Ia juga patut disebut suporter yang setia karena dia tidak melewatkan untuk menyaksikan tim Arema FC secara langsung, baik itu pertandingan di Malang atau pun di luar kota sekalipun. Pria yang saat ini

berumur 25 tahun ini pun sering meninggalkan pekerjaannya sebagai pegawai makanan cepat saji demi memberikan dukungan langsung kepada tim Arema FC. Ia pun kerap menjadi pengatur kreativitas ataupun sebagai dirijen cadangan di dalam CSA, maka dari itu dia sangat aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh CSA.

4.3 Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyusun penyajian data mengenai komunikasi kelompok yang terjalin dalam kelompok Curva Sud Arema serta kohesivitas dalam kelompok tersebut. Adapun data yang peneliti kumpulkan baik berupa wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini dan observasi lapangan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Peneliti menyusun penyajian data dalam penelitian ini menjadi dua bagian, yaitu komunikasi kelompok dalam Curva Sud Arema, kekompakan dan loyalitas kelompok dalam tubuh Curva Sud Arema, serta sikap teman-teman Curva Sud Arema dalam kelompok.

4.3.1 Komunikasi Kelompok dalam Curva Sud Arema

Komunikasi yang terjalin dalam tubuh Curva Sud Arema (CSA) merupakan komunikasi yang mengedepankan kebersamaan, dimana komunikasi tersebut tidak hanya terbangun melalui komunikasi secara langsung, akan tetapi juga melalui sosial media. Berdasarkan observasi

lapangan peneliti, komunikasi dalam tubuh CSA berjalan dengan lancar.

Meskipun tidak semua teman-teman sering ikut berkumpul bersama akan tetapi komunikasi dalam komunitas tersebut tetap berjalan dengan baik.

Hal ini didukung dengan adanya kecanggihan teknologi yang melahirkan sosial media yang dapat membuat teman-teman CSA yang tidak dapat ikut berkumpul bersama lainnya tidak mengalami keterhambatan informasi.

Menurut Sam Nawi, teman-teman CSA secara intens melakukan komunikasi melalui sosial media maupun tatap muka, terlebih lagi saat menjelang laga pertandingan Arema FC. Intensitas komunikasi dalam kelompok lebih meningkat. Sebagai contoh yaitu komunikasi mereka dalam grup sosial media *Whatsapp* yang lebih dikenal dengan istilah WA. Grup WA CSA selalu ramai dengan obrolan dunia maya para teman-teman CSA.

“.....Jelas kita selalu melakukan komunikasi sesama teman-teman CSA. Entah itu berkumpul langsung atau melalui media handphone dan semacamnya. Lebih sering sih gambaran kasarnya komunikasi yang dibangun secara teknis 1 sd 2 hari sebelum laga home kita bertemu untuk diskusi bahas kondisi dan situasi tim dan bentuk kreativitas apa yg akan ditampilkan juga mungkin ada isu menarik yg bisa jadi inspirasi kreativitas yang akan dimunculkan. Bisa juga intens berkumpul dan koordinasi kalau lagi ada kegiatan komunitas, kayak ramadhan kemarin bagi takjil, buka bareng, dan membuat sunat masal seperti dulu. Kalau moment khusus gitu kita makin sering kontak antar teman....” (hasil personal interview dengan sam Nawi).

Komunikasi yang terjalin dalam kelompok pun berjalan dengan baik. Menurut Sam Ghorib, baik diluar stadion maupun di dalam stadion saat menyaksikan Arema FC bertanding teman-teman CSA dapat

menerima dan menyerap pesan yang diberikan baik itu secara langsung atau pun melalui berbagai media. Komunikasi yang baik antar teman-teman dalam kelompok itu juga didasari oleh rasa kekeluargaan dalam CSA. Komunikasi yang dilakukan pun membuat CSA menjadi supporter yang baik dan kompak. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana supporter tersebut menjaga norma-norma yang dijadikan prinsip kelompok dalam mendukung tim kesayangan saat bertanding, seperti tidak melakukan tindakan anarkis dan tidak menghina kelompok supporter lain.

Sedangkan menurut Sam Sam Gepenk, dalam tubuh CSA tidak sedikitpun mengalami masalah dalam komunikasi. Konsep *seduluran* yang tua mengayomi dan yang muda menghormati menjadi dasar CSA dalam berkomunikasi. Sam Nawi menambahkan konsep *seduluran* tersebut memiliki artian menjaga tata krama dan sopan santun terhadap yang tua dan sebaliknya yang tua pun harus bisa menjadi panutan serta dihormati oleh teman-teman CSA yang lebih muda. Sam Ghorib pun mengatakan hal yang senada dengan mengatakan CSA sudah diibaratkan menjadi satu keluarga yang susah senang ditanggung bersama. Secara sederhana hal tersebut dapat dilihat dengan panggilan teman-teman CSA terhadap Sam Ghorib dan Sam Nawi dengan sebutan komandan sebagai bentuk untuk menghormati mereka sebagai seorang yang dituakan. Sebaliknya sebagai yang dituakan Sam Nawi selalu memberikan nasehat-nasehat kepada yang muda untuk menuju arah yang lebih baik. Contohnya saat salah satu anggota CSA asal Gadang mengalami masalah yaitu menjadi buronan

kepolisian pada bulan Mei 2017. Kala itu anggota tersebut bersembunyi dan meminta pendapat Sam Nawi untuk menyelesaikan masalahnya. Lalu Sam Nawi memberikan saran untuk menyerahkan diri dan menjalani hukuman dengan penuh tanggung jawab. Saran tersebut pun dilaksanakan dan Sam Nawi beserta teman-teman CSA yang lain terus mengawal anggota tersebut hingga proses selesai. Cerita tersebut menggambarkan begitu eratny *seduluran* yang terjadi di dalam CSA. Konsep *seduluran* itulah yang meminimalisir adanya hambatan dalam melakukan komunikasi kelompok, seperti kesalahpahaman antar anggota dan tidak sampainya pesan.

Konsep *seduluran* itu juga dijadikan jargon dalam kelompok tersebut yaitu *Born of Togetherness*. Dalam bahasa Arema mereka menyebutnya *seduluran*. *Seduluran* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya adalah bersaudara/persaudaraan. Jadi dalam tubuh CSA dipenuhi dengan rasa bersaudara antar anggota dalam kelompok. Jargon ini lahir karena dalam tubuh CSA terdapat ikatan persudaraan. Melalui komunikasi mereka melahirkan jargon tersebut yang kemudian dipahami dan dihayati oleh seluruh teman-teman kelompok. Karena sudah lama berbaur bersama, para teman-teman saling mengerti satu sama lain. Hal inilah yang membuat komunikasi dalam kelompok tersebut berjalan dengan baik.

Dalam suatu kelompok, adanya pembagian peran serta pengurus organisasi terstruktur dalam membuat kelompok tersebut menjadi

kelompok yang teratur baik dalam komunikasi maupun dalam kegiatan.

Akan tetapi, komunikasi yang terbangun dalam kelompok pun tidak didasarkan pada peran ataupun jabatan dalam komunitas CSA. Hal ini dikarenakan memang dalam CSA tidak terdapat susunan organisasi yang mengharuskan para teman-temannya berkomunikasi berdasarkan peran.

Menurut sam Ghorib, tidak adanya susunan organisasi tersebut dilatarbelakangi oleh kultur orang Malang yang hangat dan asyik. Kultur tersebut membuat para teman-teman CSA menjadi asyik dan hangat pula dalam berkomunikasi. Sehingga hal tersebut membuat komunikasi antar teman-teman terbentuk dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah kultur yang melekat dalam suatu kelompok akan membuat komunikasi kelompok terbangun dengan sendirinya. Kesamaan kultur tersebut dapat menyatukan teman-teman dalam kelompok, dalam hal ini menunjukkan adanya kesamaan kultur dalam CSA.

Sedangkan menurut sam Gepenck, dalam CSA juga terdapat beberapa teman-teman yang tidak aktif dalam berkomunikasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh watak masing-masing teman-teman. Meskipun dengan kultur yang sama, yaitu sama-sama asyik dan hangat, akan tetapi hal tersebut tidak membuat semua teman-teman aktif dalam berkomunikasi. Beberapa orang dengan watak atau sifat pendiam yang sudah dibawa dari lahir terkadang cenderung pasif atau jarang melakukan komunikasi secara langsung dalam proses komunikasi kelompok CSA.

Sam Gepenk pun menambahkan teman-teman yang pasif tersebut akan selalu mengikuti saja apa yang ada dalam komunitas.

“.....Ada beberapa yang memang pendiam. Jadi klo teman-teman yang tidak aktif itu ibarat pohon pisang, kalau jatuh kemana dia akan selalu mengikuti begitu saja. Teman-teman yang seperti itu biasanya sering jadi bahan guyonan atau ejekan teman-teman. Tapi secara garis besar hampir seluruh anggota sudah saling mengerti.....” (hasil personal interview dengan sam gepenk).

Dalam tubuh CSA sendiri, komunikasi dalam kelompok akan berjalan berdasarkan peran jika terdapat event atau kegiatan khusus. Pada saat itu baru dibentuk struktur keorganisasian atau pembagian peran. Hal itu dikemukakan oleh sam Nawi dalam wawancara dengan peneliti:

“..... Kalau peran dimaksudkan seperti struktur organisasi ketua dan kawan-kawan se tidak ada ya karena kita anggap semua setara dalam kelompok ini. Kalau ada event atau mau bikin kreativitas di stadion mungkin itu baru ada pembagian tugas mulai siapa yang nyaiapin konsep koreo, menyiapkan alat-alat, sampai siapa yang bagian koordinasi dengan manajemen Arema kalau memang kreativitasnya butuh perijinan. Kalau mau dibilang peran mungkin juga kayak instagramnya CSA itu ada teman-teman yang berperan. Tapi itu kan inisiatif pribadi teman-teman yang pengen komunitas ini punya tempat buat nunjukin kreativitas kita jadi tidak ada penunjukkan kamu jadi admin, ya tiba-tiba ada yang pengen buat gitu aja. Cuman itu saja kalau saya rasa, kalau sehari-hari ya kayak tadi kita hanya saling menghormati.....” (hasil personal interview dengan sam Nawi).

Dengan adanya kegiatan khusus tersebut, maka para teman-teman CSA akan membentuk semacam susunan kepanitiaan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Adanya susunan kepanitiaan sementara

tersebut, komunikasi antar teman-teman dalam kelompok berubah menjadi komunikasi yang didasarkan atas peran. Peran itu pun membuat teman-teman CSA saling memahami untuk aktif dalam berkomunikasi dan berorganisasi. Selain itu, intensitas dalam komunikasi sendiri dipengaruhi oleh kecintaan teman-teman CSA terhadap Arema FC. Bagi teman-teman CSA tiada hari tanpa membicarakan tentang Arema FC dan sepak bola. Hal ini membuat komunikasi dalam kelompok terjalin sangat intens (teratur dan berkala secara sering terjadi). Sam Ghorib mengungkapkan intensitas komunikasi akan bertambah dalam bentuk semakin banyaknya durasi berbincang dalam komunitas ketika menjelang pertandingan Arema FC. Baik berkumpul secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan media sosial *Whatsapp*.

Grup *Whatsapp* kelompok CSA inilah yang menjadi sarana utama keseharian teman-teman CSA dalam berkomunikasi. Setiap hari grup akan ramai dengan berbagai obrolan teman-teman CSA. Obrolannya pun tidak sebatas seputar sepak bola semata, teman-teman juga membicarakan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan oleh CSA, seperti nonton bareng atau yang lainnya. Selain itu, komunikasi dalam kelompok CSA juga banyak diwarnai dengan hal-hal yang hanya sekedar candaan untuk mencairkan suasana agar tidak kaku.

Sam Yonesa juga menambahkan bahwa komunikasi yang terjalin antar teman CSA juga membawa hal positif yaitu untuk mengunjungi

kediaman teman-teman satu dengan yang lain untuk menambah keakraban. Bukan hanya sekedar untuk bermain, akan tetapi juga bila ada acara lain. Salah satu contohnya yaitu apabila ada teman-teman yang menikah atau adalah salah satu teman-teman yang tertimpa musibah. Adanya kunjungan tersebut akan membuat pribadi-pribadi dalam CSA akan merasa diperhatikan satu sama lain dan akan membuat komunikasi antar CSA menjadi semakin intens dan efektif.

4.3.2 Kekompakan dan Loyalitas Kelompok Curva Sud Arema

Dalam sebuah kelompok, tidak dapat dihindari lagi yang disebut dengan perpecahan. Akan tetapi sebuah perpecahan dalam kelompok dapat dicegah dengan adanya komunikasi kelompok yang baik. Selain itu, kekompakan serta loyalitas para anggota dalam suatu kelompok juga ikut memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mencegah agar tidak terjadinya perpecahan ataupun perselisihan pendapat dalam kelompok tersebut. Kelompok dengan loyalitas dan kekompakan yang tinggi dapat mengurangi kesempatan munculnya perselisihan dalam suatu kelompok, seperti halnya yang terjadi dalam tubuh CSA.

Menurut penuturan Sam Gepenk kelompok CSA sendiri jarang terjadi perpecahan karena orang-orang yang berada dalam CSA menyadari nilai yang mereka junjung ketika bergabung yaitu nilai kebersamaan dan *seduluran* seperti apa yang telah menjadi jargon bersama mereka. Jika terdapat perelisihan yang berpotensi memicu perpecahan dalam CSA,

maka anggota yang lebih tua akan menjadi penengah. Para anggota akan bermusyawarah dan mencari akar permasalahan.

Adanya permusyawaratan dalam mencari akar permasalahan tersebut juga membantu CSA terhindar dari perpecahan akibat perselisihan. Jika ditemukan akar permasalahan yang berasal dari luar CSA dan merongrong keutuhan CSA, misalnya menyangkut harga diri, maka para anggota akan membela. Hal itu dilakukan jika yang dibela adalah hal yang benar. Salah satu contohnya saat kasus CSA dengan *match steward* pada kompetisi tahun 2016. Kronologinya terjadi pemukulan oleh pengamanan stadion kepada anggota CSA yang menyalakan kembang api saat pertandingan Arema vs Ps. TNI, 31 Juli 2016. Anggota CSA menganggap pertandingan sudah selesai dan kembang api boleh untuk dinyalakan. Kasus itu pun melebar 2 minggu setelahnya saat pertandingan Arema vs PBFC, anggota CSA kembali beradu pukul dengan *matchsteward* dengan alasan balas dendam karena tidak terima. Akhirnya, Sam Nawi pun menengahi masalah tersebut dengan bertemu pihak panpel dan menghasilkan kata damai.

Seperti yang telah digambarkan, hal tersebut akan berbeda jika akar masalah itu berasal dari anggota sendiri yang melakukan kesalahan dan menimbulkan perpecahan, maka anggota yang lain tidak akan membela. Komitmen awal para anggota dalam bergabung dengan CSA dan juga merupakan sebuah janji. Dalam tubuh CSA disepakati sebuah komitmen dimana meskipun CSA merupakan kelompok suporter dengan

loyalitas tinggi, akan tetapi sangat penting bagi CSA untuk menjaga harkat dan martabat serta harga diri. Oleh karena itu, ketika bergabung dengan CSA para anggota harus sudah paham tindakan positif dan negatif itu sendiri.

Kekompakan sebuah kelompok suporter bola juga ditunjukkan dengan intensitas kehadiran para anggota kelompok dalam pertemuan rutin yang telah diagendakan, seperti ngopi bareng, nonton bareng, silaturahmi ke rumah anggota CSA serta menyaksikan dan mendukung laga Arema FC di stadion. Meskipun para anggota CSA menyebut pertemuan mereka sering hanya sekedar minum kopi bersama akan tetapi setiap seminggu sekali para anggota CSA selalu melakukan kegiatan kumpul dengan tujuan merekatkan kebersamaan di mana anggota kelompok CSA dapat hadir untuk mengakrabkan diri satu sama lain. Para anggota yang selalu hadir mengungkapkan bahwa CSA itu ibarat sebuah keluarga.

Setiap pertemuan rutin CSA, tidak semua anggota CSA selalu dapat hadir. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota CSA memiliki pekerjaan yang dan kesibukan yang sama antara satu dengan yang lain.

Terdapat pula beberapa anggota yang tidak hadir, seperti sam Gepenk yang kadang tidak bisa hadir karena halangan keluarga ataupun pekerjaan.

Meski demikian Sam Gepenk mengaku tidak pernah ketinggalan tentang topik yang diperbincangkan, karena hasil dari pertemuan akan selalu dibagikan di grup *Whatsapp* CSA. Tujuannya pun agar teman-teman lain

yang tidak ikut hadir dalam pertemuan tidak mengalami *missing* komunikasi serta tidak ketinggalan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki anggota yang kompak, CSA juga memiliki komunikasi kelompok yang efektif.

Komunikasi yang berjalan dengan baik dan intens membuat CSA menjadi kelompok suporter yang solid. Hal ini terlihat ketika para anggota CSA secara bersama-sama menghadiri pernikahan salah satu anggota CSA. Salah satu contohnya yaitu saat mereka hadir di pernikahan sam Chafid yang menjadi salah satu anggota CSA.



Gambar 4.7 CSA di Acara Pernikahan
Sumber: [instagram.com/curvasudxarema](https://www.instagram.com/curvasudxarema)

Menurut sam Nawi, selain kompak dan solid, CSA juga kreatif. Sam Yonesa juga mengungkapkan bahwa banyak kreasi-kreasi baru yang lahir dalam tubuh CSA yang diikuti oleh semua anggota CSA. Bentuk kreasi-kreasi tersebut biasanya mereka tampilkan ketika menonton Arema FC berlaga di stadion. Mulai membuat spanduk hingga membuat gerakan atau koreografi baru di setiap pertandingan.



Gambar 4.8 Kreasi dan Kreativitas CSA
Sumber: dokumen pribadi peneliti tahun 2017

Para anggota CSA pun merasa bahwa persaudaraan tumbuh dalam tubuh CSA tersebut. Kekompakan mereka juga tampak dari kegiatan mereka di tribun, seperti kegiatan menyanyikan lagu penyemangat untuk Arema FC, dan melakukan gerakan-gerakan koreografi yang sudah mereka ciptakan sebelumnya. Selain itu, ketika salah satu anggota CSA mengalami kesusahan dan butuh bantuan, tanpa diminta pun para anggota lain akan membantunya, ungkap sam Gepenk. Sedangkan ketika ditanya tentang nama sosial media facebook yang diberi inisial Curva Sud Arema, sam Nawi memberikan tanggapan itu hanya inisiatif anggota saja, akan tetapi kita tidak mengharuskan.



Gambar 4.9 Screen Capture akun FB Anggota CSA
Sumber: facebook.com

Selain kompak, komunitas CSA juga merupakan kelompok yang loyal terhadap anggota maupun tim Arema FC. Loyalitas tersebut tampak ketika muncul ide-ide yang baru dan kreatif untuk mendukung Arema FC.

Loyalitas anggota CSA yang lain juga ditunjukkan ketika CSA membutuhkan dana yang cukup besar. Hasil dari penggalangan dana dari para anggota pun selalu melebihi ekspektasi, ungkap sam Ghorib. Berbeda dengan sam Ghorib, ketika ditanya tentang loyalitas, sam Nawi

menceritakan kisah yang menunjukkan loyalitas para anggota CSA. Pada saat itu Arema FC sedang berlaga di Gresik pada tahun 2014. Para anggota CSA kemudian rombongan ke kota Gresik untuk menyaksikan dan mendukung tim kesayangan mereka. Dikarenakan takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari suporter rival Surabaya, beberapa anggota berjaga-jaga dengan membawa senjata tajam. Selanjutnya rombongan CSA ditangkap oleh polisi karena anggota CSA ada yang kedapatan membawa senjata tajam tersebut. Keputusan polisi untuk menahan anggota CSA yang membawa senjata tajam membuat anggota CSA yang lain menunjukkan loyalitasnya, dengan cara tetap tinggal di kantor polisi untuk menemani anggota yang tertangkap tersebut. Mereka rela membatalkan pergi ke Gresik untuk mendukung Arema FC karena ada anggota yang tertahan di kantor polisi. Melihat hal tersebut polisi menjadi iba dan melepaskan anggota yang bersenjata tajam dan hanya menyita senjata yang mereka miliki. Selanjutnya, CSA pun pergi ke Gresik dengan di kawal oleh polisi demi keamanan dalam perjalanan.

“..... Saya pribadi menilai teman-teman itu loyal dengan kelompok ini khususnya tapi umumnya kan untuk mendukung tim Arema. Loyalitasnya bisa dilihat dari suksesnya kita buat kreativitas. Dari kita mau membuat kreativitas untuk dukung Arema bisa dilihat teman-teman sangat bersemangat mau menyisihkan waktu mereka demi persiapan mendukung tim. Bukti lainnya, kita pernah tour gresik kalau tidak salah tahun lalu dan kita tertangkap polisi karena membawa senjata tajam di 4 mobil rombongan. Sama polisi kita dilarang lanjut menuju stadion, tapi ada satu teman yang mau jadi jaminan tinggal di kantor polisi untuk bertanggung jawab dan teman-teman lain disuruh lanjut ke stadion. Tapi teman-teman tidak mau berangkat dengan alasan

tidak berangkat satu ya gak berangkat semua, mending kita sama-sama di kantor polisi. Akhirnya melihat itu polisi luluh dan membolehkan kita berangkat tapi semua satjam kita dirampas dan kita dikawal polisi. Dari situ sih saya melihat betapa loyal dan kompaknya teman-teman CSA.....” (hasil personal interview dengan sam Nawi).

Bagi anggota CSA sendiri, kisah tersebut merupakan bentuk kekonyolan serta merupakan bukti atas loyalitas yang dimiliki oleh anggota CSA. Slogan para Arema FC yang berbunyi “loyalitas tanpa batas” juga merupakan slogan yang dihayati dan dilaksanakan oleh komunitas CSA.

Hal lain tentang loyalitas bagi CSA bisa dikatakan tidak jauh dengan uang. Bagi para anggota CSA, uang bukanlah masalah jika untuk komunitas dan mendukung Arema. Hal itu ditegaskan oleh sam Gepenk dengan mengatakan haram hukumnya bagi anggota CSA masuk stadion tidak bertiket.

“.....sebagai suporter haram hukumnya masuk tanpa tiket. Karena beberapa Aremania ada yang masuk stadion tanpa tiket, mereka tidak sadar tim yang di dukung itu bisa berjalan karena tiket itu. Coba bayangkan klo banyak yang tidak bertiket, pemasukan tim tidak ada, dan pastinya kualitas tim juga akan menurun karena gaji pemain telat.....” (hasil personal interview dengan sam Gepenk).

Sam Yonesa pun menambahkan dengan cerita tentang patungan dana untuk kreativitas komunitas CSA dalam mendukung tim Arema FC.

Beberapa anggota terkadang ada yang secara inisiatif pribadi tanpa meminta patungan membuat komunitas CSA sebuah kreativitas.

“.....Kita juga patungan untuk membuat kreasi bersama. Atau membuat kreativitas dengan dana sendiri. Jadi seringkali teman-teman hanya sharing di grup WA mau bikin kreativitas di stadion dan mendapatkan persetujuan dari semuanya. Nah pas hari H, dia sudah membawa seluruh bahan kreativitas entah itu kertas ataupun yang lainnya dan dia secara pribadi dan sukarela membelikan bahan-bahan itu dengan uang pribadi untuk CSA demi mendukung arema.....” (hasil personal interview dengan sam Yonesa).

Namun berdasarkan observasi peneliti pada saat sebelum tim Arema FC menghadapi Persipura tanggal 16 Juli 2017, loyalitas para CSA tidak hanya dalam hal positif saja melainkan hal yang peneliti anggap negatif yaitu minum alkohol bersama. Tampak mereka secara sukarela memberikan uang atau patungan untuk membeli minuman keras. Ada juga yang langsung membawa tanpa meminta patungan dari teman-teman CSA.

Dalam menjaga keutuhan kelompok para anggota berusaha menjaga komunikasi antar anggota kelompok. Komunikasi yang berjalan dengan baik membuat kelompok CSA tetap solid dan kompak. Selain itu para anggota CSA selalu berusaha menjaga nama baik kelompok, baik diluar maupun di dalam kota Malang. Hal itu mereka lakukan dengan cara tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dengan mengatas namakan kelompok. Menjaga keutuhan kelompok juga dilakukan dengan saling membantu satu sama lain. Jika pun ada anggota yang mengalami masalah langsung dicarikan solusi agar tidak melebar. Sesama anggota juga saling menjaga satu sama lain.

Menjaga keutuhan dalam kelompok juga berarti saling menghargai pendapat antar anggota dalam kelompok. Sam Nawir mengungkapkan bagi teman-teman CSA ketika mengajukan pendapat dalam musyawarah disampaikan dengan sikap merendah dengan kata-kata malangan seperti “amit sewu yo sam”, “sepurane ayas arep usul” agar tidak memicu perpecahan ketika pendapat yang disampaikan merupakan pendapat yang berbeda dengan anggota lainnya. Keutuhan dalam kelompok CSA juga di dasari atas kesamaan komitmen dan saling menghagai satu sama lain baik dalam bersikap maupun dalam berkomunikasi.

“.....saya menyampaikan unek-unek saya hanya sebatas sharing dan diskusi dengan mengusung kebersamaan karena saya juga menyadari belum tentu perbedaan yang saya sampaikan itu baik untuk kelompok. Intinya klo ada perbedaan itu bisa teman-teman bisa menyadari satu hal, yang tua mengayomi dan yang muda menghormati.....” (hasil personal interview dengan sam Ghorib).

4.3.3 Sikap Para Anggota dalam Kelompok

Prinsip saling menghormati satu sama lain adalah sikap yang digunakan para anggota CSA dalam menyikapi tindakan antar anggota kelompok. Sikap tersebut tidak terlepas dengan awal mula terbentuknya CSA ini yang didasarkan pada kesamaan visi dan misi yaitu memberikan dukungan untuk klub tercinta Arema FC. Menurut sam Gepenk para anggota CSA belum pernah ada yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Menjaga nama baik komunitas CSA sebagai Aremania menjadi hal utama. Selain itu, dalam tubuh CSA tidak pernah ada

pembenaran untuk perilaku yang negatif. Menurut Sam Nawi jika ada persoalan yg menyimpang dari para anggota, maka anggota yang lebih tua akan membahasnya dan berdiskusi untuk memecahkannya. Sehingga hal tersebut membuat jarang ada anggota yang menyimpang, jikapun ada segera diselesaikan secara musyawarah. Contohnya ketika terjadi gesekan karena salah paham antara salah satu anggota CSA dengan anggota Aremania 87. Masalah cepat teratasi dan tidak melebar, karena kedua belah pihak langsung dimediasi oleh para sesepuh di CSA.

Meskipun loyalitas dalam kelompok tinggi, para anggota CSA tidak pernah menganggap kelompok lain merupakan kelompok yang buruk. Sam Yonesa mengatakan memang ada ambisi untuk menjadi yang terbaik, tetapi bukan berarti merendahkan kelompok yang lain. Menurutnya, CSA dan kelompok pendukung Arema FC yang lain sama, punya tujuan yang sama, yaitu mendukung Arema FC, sehingga tidak ada alasan bagi CSA untuk merendahkan kelompok lain. Meskipun dalam tubuh Aremania sendiri banyak lahir pecahan-pecahan menjadi komunitas kecil, akan tetapi komunitas-komunitas Aremania tersebut tidak pernah terdapat tim yang merendahkan tim pendukung lain. Sikap menghargai menjadi kuncinya, seperti yang dikatakan oleh Sam Yonesa berikut:

“.....Toh mereka dan kita sama-sama menuju ke arah yang baik yaitu jadi pemain kedua belas Arema. Kita saling menghargai saja. Jadi klo komunitas lain mempunyai kreasi kita saling sambut tepuk tangan. Kan tidak mungkin kita akan menjatuhkan sesama orang malang.....” (hasil personal interview dengan Sam Yonesa).

Adanya komunikasi yang berjalan secara efektif dan tidak adanya masalah dalam komunikasi kelompok seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, membuat segala masalah yang timbul dalam tubuh CSA dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, komunikasi yang terjalin dalam tubuh CSA juga mempengaruhi kekompakan dalam kelompok serta dapat menumbuhkan antusiasme dalam kelompok. Sam Ghorib dan sam Nawi mengungkapkan:

“.....Itu pasti dan otomatis akan mengikut dengan sendirinya, komunikasi adalah bagian dari kekeluargaan, ketika mereka merasa nyaman, mereka akan antusias.....” (hasil personal interview dengan sam Ghorib)

“.....Jelas dengan keluwesan kita saat berkomunikasi kan teman-teman makin antusias antar sesama. Coba kalau kaku komunikasinya, orang kan tidak mau banyak omong sama kita.....” (hasil personal interview dengan Sam Nawi)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hubungan Komunikasi Kelompok dengan Kohesivitas Kelompok

Dalam Curva Sud Arema

Curva Sud Arema (CSA) merupakan kelompok sepak bola yang terbentuk berdasarkan asas kesamaan misi dan visi yaitu berdasarkan kecintaan terhadap Arema FC. Dalam hal ini, seseorang yang memutuskan untuk bergabung dengan CSA menandakan orang tersebut telah siap akan konsekuensi yang harus dijalankannya dalam kelompok. Salah satunya yaitu menjaga eksistensi kelompok itu sendiri.

Terdapat banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk bergabung dengan CSA, diantaranya:

6. Daya tarik interpersonal, dalam hal ini adanya ketertarikan serta kesamaan visi dan misi antar orang membuat mereka bergabung dalam CSA. Kecintaan mereka mendukung Arema FC membuat para anggota CSA merasa saling terikat dan memiliki daya tarik interpersonal satu sama lain.
7. Aktivitas-aktivitas kelompok, yaitu aktifitas ketika melakukan dukungan terhadap Arema FC, kekompakan saat di tribun, komunikasi antar anggota yang intens membuat seseorang tertarik untuk bergabung dengan CSA. Hal ini didasarkan pada alasan awal bergabungnya para anggota dalam kelompok CSA tersebut.
8. Tujuan-tujuan kelompok, para anggota CSA memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan dukungan kepada Arema FC, klub mereka tercinta.
9. Pemenuhan kebutuhan, bergabungnya para anggota CSA ini menunjukkan bahwa dengan bergabungnya mereka dengan CSA mereka melakukan pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial. Dalam tubuh CSA komunikasi yang terjadi sangat intens baik di media sosial maupun di dunia nyata. Hal inilah yang menjadi pemenuhan kebutuhan anggota sebagai makhluk sosial, yaitu saling berinteraksi satu sama lain.



10. Manfaat-manfaat instrumental, dengan bergabung dengan CSA

maka para anggota akan memiliki rekan dan keluarga baru. Hal ini akan memberikan banyak manfaat untuk kehidupan anggota CSA.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Griffin (2004). Menurut Griffin terdapat 5 alasan seorang individu memilih menjadi anggota sebuah kelompok. Komunikasi kelompok yang diartikan sebagai suatu interaksi yang terjadi diantara anggota dalam sebuah kelompok tertentu (Effendy, 2007, h.75) juga terjadi dalam tubuh CSA. Kontribusi informasi yang dilakukan oleh anggota dalam komunikasi kelompok akan membuat kelompok lebih banyak sumber yang teliti dan kreatif di dalamnya. Dalam CSA, komunikasi yang dilakukan oleh anggota dalam kelompok melahirkan banyak ide baru serta membuat kelompok CSA sendiri menjadi kelompok yang lebih kreatif. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Wood (2013, h.206) yang menyatakan bahwa sumber daya yang ada dalam kelompok memungkinkan akan ada banyak ide, keahlian, pendapat, pengalaman, dan lainnya yang bisa disumbangkan dalam kelompok. Selanjutnya para anggota bisa merangkap sebagai pemeriksa dan penyeimbang sebuah ide yang dituangkan. Kelompok akan lebih kreatif karena adanya sumbangsih ide yang terjadi karena interaksi dalam kelompok.

Terakhir komunikasi kelompok tersebut akan menghasilkan komitmen yang lebih kuat. Hal tersebut menjelaskan bahwa komunikasi

kelompok itu akan menghasilkan sebuah perkembangan dalam kelompok itu sendiri. Perkembangan kelompok yang terjadi juga dipengaruhi dengan adanya tata cara interaksi dalam kelompok dan peran-peran yang terbentuk di dalamnya.

Dalam kelompok CSA para anggota kelompok berkomunikasi berdasarkan prinsip dan komitmen yang telah disepakati bersama. Tidak adanya peraturan tertulis dalam tubuh CSA membuat komunikasi dalam CSA berjalan alami. Selain itu, dalam tubuh CSA tidak terdapat struktur organisasi seperti layaknya organisasi lainnya. Oleh karena itu, komunikasi dalam tubuh CSA berjalan berdasarkan peran alaminya sebagai anggota yang memiliki kedudukan yang sama. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Severin dan Tankard (2005, h. 220) menyatakan bahwa komunikasi kelompok akan terjadi dengan didasari dua karakteristik di dalamnya, yaitu peran dan norma, yang dalam hal ini komunikasi yang terjadi dalam CSA berdasarkan peran sebagai anggota yang setara, bukan berdasarkan peran struktural

Bisa dikatakan bahwa komunitas Curva Sud Arema memiliki norma-norma yang tidak tertulis dan telah disepakati bersama. Norma yang ada itulah mampu membuat anggota kelompok mereka tidak berperilaku seenaknya baik sesama kelompok ataupun pada orang yang bukan kelompoknya. Sedangkan untuk peran yang terjadi, komunitas Curva Sud Arema tentu saja telah memberikan peran yang berbeda-beda.

Melalui norma dan peran itulah para anggota komunitas Curva Sud Arema mampu menempatkan dirinya secara baik di dalam kelompoknya.

Komunikasi kelompok memiliki fungsi-fungsi yang bermanfaat untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri. Fungsi komunikasi dalam kelompok CSA antara lain adalah:

1. fungsi hubungan sosial, dimana dalam komunikasi kelompok terdapat interaksi yang dapat membantu membangun hubungan sosial. Dalam tubuh CSA, hal ini dapat dilihat dari keakraban antar sesama anggota yang terbangun melalui komunikasi yang efektif.
2. fungsi pendidikan, komunikasi kelompok juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi pelaku komunikasi baik itu komunikator maupun komunikan. Terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil dari hasil komunikasi kelompok. Komunikasi dalam tim CSA dapat menjadi edukasi atau pembelajaran untuk setiap anggotanya bagaimana menjadi suporter bola yang baik dan beradab.
3. fungsi persuasi, merupakan fungsi ajakan. Dalam komunikasi kelompok yang berjalan dalam tim CSA, banyak ajakan yang dihasilkan, seperti ajakan untuk mendukung Arema FC, ajakan untuk cinta damai, dan lain sebagainya.
4. fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Dalam memecahkan sebuah masalah, para anggota CSA

memecahkannya melalui musyawarah dan juga diskusi. Melalui komunikasi, suatu kelompok dapat menemukan akar dari sebuah permasalahan. Hal ini akan membantu kelompok tersebut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kelompok tersebut. Selain itu, dalam tubuh CSA banyak diambil keputusan kelompok yang diawali dengan adanya komunikasi antar anggota kelompok terlebih dahulu.

Contohnya yaitu ketika CSA akan memutuskan untuk menampilkan apa di tribun untuk mendukung Arema FC.

5. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai terapi, dimana dengan melakukan komunikasi kelompok maka anggota CSA akan dapat memberikan terapi pada diri mereka sendiri. Hal ini sangat membantu untuk kelangsungan kelompok.

Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Michael Burgoon yang menyatakan bahwa terdapat 5 fungsi komunikasi kelompok (Pratikno, 1987, h. 67). Fungsi-fungsi komunikasi kelompok tersebut dapat menjadi penunjang bagi suatu kelompok dalam mencapai tujuan kelompoknya. Selanjutnya adalah perilaku komunikasi anggota kelompok akan sangat dipengaruhi oleh kelompok itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena adanya kebersamaan dalam kelompok. Rakhmat (2012), menggolongkan dalam tiga hal pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi anggota yang salah satunya yaitu konformitas. Dalam tubuh

CSA hal ini ditunjukkan dengan loyalitas dan solidaritas antar anggota dalam kelompok yang menjadikan CSA satu suara dalam kelompok.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang peristiwa saat mereka akan mendukung Arema FC berlaga di Gresik. Seluruh anggota CSA sedang mengalami tekanan dari pihak kepolisian terkait beberapa anggotanya yang tertangkap membawa senjata. Dengan solidaritas yang tinggi para anggota dalam kelompok sepakat satu suara untuk tinggal di kantor polisi bersama dengan anggota yang membawa senjata tajam tersebut.

Terbentuknya suatu kelompok maupun komunitas tertentu mempengaruhi individu yang berada di dalamnya. Pengaruh tersebut mau tidak mau akan diterima oleh anggota kelompok. Penjelasan hal-hal yang mendasar dalam pengaruh kelompok dalam perilaku komunikasi di atas, pada umumnya akan terjadi dalam proses diskusi atau pun pengambilan keputusan dalam kelompok.

Sedangkan komunikasi yang efektif dalam suatu kelompok adalah komunikasi yang memberikan hasil yang sesuai dengan harapan pihak-pihak yang berkomunikasi yang terwujud melalui saling pengertian, kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, serta tindakan nyata sebagai umpan balik, sehingga menghindarkan individu dari konflik. Aspek-aspek komunikasi yang efektif meliputi pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan.

Setiap terjadi peningkatan dalam komunikasi kelompok yang efektif, maka akan semakin meningkat pula kohesivitas dalam suatu kelompok. Dalam praktiknya, kohesivitas yang ada dalam kelompok CSA sendiri juga akan mempengaruhi pola komunikasi dalam kelompok. Tingkat kohesivitas yang tinggi membuat komunikasi yang terjalin dalam kelompok menjadi lebih efektif. Hal inilah yang membuat CSA jarang mengalami masalah, baik dalam internal maupun internal kelompok. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (2004, h. 346) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi suatu kelompok (dalam hal ini CSA) maka hal itu akan membuat solidaritas dan keterpaduan kelompok semakin tinggi pula. Tingginya solidaritas dan keterpaduan pun akan membuat rasa saling memiliki yang tinggi di antara anggota CSA.

Kohesivitas kelompok dapat diukur dari tiga hal. Pertama, keterikatan anggota secara interpersonal satu dengan lainnya. Dalam hal ini para anggota dalam kelompok CSA menunjukkan keterikatan interpersonal yang tinggi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Ketertarikan interpersonal ditunjukkan dengan rasa kekeluargaan yang salah satu contohnya adalah ketika ada salah satu anggota yang tertimpa musibah anggota lainnya dengan sigap membantu tanpa diminta terlebih dahulu. Rasa saling terikat yang tinggi sebagai satu keluarga pendukung Arema FC membuat kohesivitas kelompok CSA ini tinggi pula.

Kedua, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok itu sendiri. CSA dibentuk atas dasar kesamaan visi dan misi dalam mendukung Arema FC. Hal ini menjadi salah satu alasan para anggota CSA bergabung dengan CSA. Alasan bergabungnya para anggota CSA ini dapat dijadikan ukuran kohesivitas kelompok berdasarkan ukuran ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok. Banyaknya anggota yang tertarik dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan CSA menunjukkan tingginya kohesivitas dalam tubuh CSA.

Ketiga, dengan melihat ketertarikan anggota terhadap kelompok sebagai pemuas kebutuhan personalnya. Jadi bisa dikatakan konsep dan indikator dari kohesivitas kelompok adalah hubungan sosial kelompok, kegiatan dan fungsi kelompok, dan kepuasan anggota kelompok itu sendiri. Intensitas pertemuan yang sering membuat para anggota CSA memiliki kepuasan tersendiri dalam kelompok. Hal ini menunjukkan kohesivitas yang tinggi dengan tingginya kepuasan para anggota dalam kelompok CSA. CSA juga merupakan suporter yang bisa diajak maju dan tidak anarkis. Hal ini merupakan nilai tambah untuk kepuasan interpersonal anggota kelompok. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam kelompok membuat segala masalah yang timbul dalam tubuh CSA dapat diselesaikan dengan baik.

Penjelasan tersebut merupakan bentuk elaborasi dari penjelasan yang dikemukakan oleh McDavid dan Harari (Rakhmat, 2004). Selain kriteria pengukuran kohesivitas yang diberikan oleh McDavid dan Harari,

Forsyth (2010, h. 122) juga mengungkapkan bahwa kohesivitas bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kohesivitas. Sesuai dengan penjelasan Fosyth, dalam tubuh CSA juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kohesivitas kelompok, diantara faktor tersebut adalah:

6. Ketertarikan

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh McDavid dan Harari, kekompakan sebuah kelompok dapat dilihat dari adanya ketertarikan yang sama disetiap anggota. CSA sendiri memiliki anggota dengan ketertarikan yg sama serta kecintaan yang sama dengan Arema FC. Adanya kesamaan ketertarikan tersebut membuat para anggota dalam kelompok memiliki kedekatan hingga memunculkan hubungan timbal balik yang harmonis. Selain itu, ketertarikan yang sama juga membuat para anggota CSA saling menghargai satu sama lain. Sehingga hal tersebut membuat CSA berkembang menjadi kelompok yang lebih kompak dalam banyak hal.

7. Stabilitas keanggotaan

Kelompok CSA tidak termasuk ke dalam kelompok yang tidak stabil dalam keanggotaannya. Hal ini dikarenakan keanggotaan terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya orang yang memiliki visi dan misi yang sama dengan CSA. Akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi kohesi atau kekompakan dalam

kelompok karena komunikasi yang berjalan dalam kelompok sangat intens dan baik. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perpecahan dalam kelompok.

8. Ukuran komunitas

Semakin besar komunitas maka tingkat kohesivitasnya pun akan semakin rendah, hal ini dipengaruhi oleh komunitas yang besar cenderung memunculkan reaksi antar anggota yang meningkat cepat. Sehingga banyak anggota yang tidak bisa lagi memelihara hubungan positif dengan anggota komunitas yang lain. Akan tetapi lain halnya dengan CSA. Meskipun tergolong komunitas atau kelompok yang besar, hal ini tidak menurunkan tingkat kohesivitas kelompok didalamnya. Loyalitas para anggota serta adanya komunikasi kelompok yang berjalan dengan baik mampu mempertahankan kohesivitas kelompok dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran komunitas tidak mempengaruhi kohesivitas kelompok selama komunikasi dalam kelompok berjalan dengan baik.

9. Ciri struktural

Salah satu alasan kohesivitas yang tinggi dalam kelompok CSA adalah karena CSA tidak memiliki struktural organisasi di dalamnya. CSA terbentuk atas dasar kesamaan visi dan misi serta persaudaraan, sehingga meskipun tanpa struktural organisasi seperti ketua, wakil, bendahara dan lain sebagainya,

kohesivitas dalam kelompok masih tetap tinggi. Hal ini dikarenakan dalam tubuh CSA ditanamkan rasa saling menghargai satu sama lain. Selain itu, para anggota yang sudah lama berada dalam kelompok juga dinilai mampu menjadidi penengah saat terjadi perbedaan pendapat.

10. Permulaan

CSA merupakan tim pendukung Arema FC yang memiliki solidaritas tinggi serta kecintaan yang tinggi dari para anggota terhadap Arema FC. Persamaan nasib dalam mendaftar dan bergabung dengan CSA dapat meningkatkan kohesivitas antar anggota. Hal ini terbukti, dengan banyaknya perbedaan latar belakang dalam kelompok akan tetapi tidak pernah terjadi perpecahan dalam kelompok.

Dari faktor yang dapat memunculkan kohesivitas tersebut, kohesivitas kelompok juga dapat dilihat melalui beberapa nilai yang terdapat dalam kelompok (Saputra, 2015 h.15-18), yaitu:

1. Sense Of Belonging (Rasa saling memiliki)

Rasa saling memiliki dalam kelompok CSA memang sangat kuat karena anggota dalam kelompok tersebut sama-sama merasa memiliki tim yang sama, yaitu Arema FC. Rasa persaudaraan yang muncul dalam kelompok ini dikarenakan dalam CSA juga telah terbangun karena *sense of belonging*

yang kuat. Hal itulah yang membuat kelompok CSA masih eksis hingga sekarang. CSA merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan kecintaan akan suatu hal, yaitu Arema FC. Sehingga beberapa pengurus maupun anggota dalam CSA tersebut merasa bahwa *sense of belonging* yang kuat. Kesamaan identitas sebagai tim pendukung Arema FC juga memunculkan rassa kekeluargaan dalam tubuh CSA.

Peneliti menemukan bahwa ikatan persaudaraan dan kekeluargaan yang terjalin di dalam CSA disebabkan selain oleh faktor perasaan sama-sama fans Arema FC juga oleh faktor perasaan merasa tergabung dalam satu kelompok yang sama yaitu CSA. Sehingga para anggota kelompok CSA menganggap CSA merupakan keluarga baru mereka. Perasaan ini memberikan rasa aman dan nyaman seperti menemukan keluarga baru.

2. Loyalitas Kelompok

Loyalitas merupakan bentuk kualitas dari perasaan seseorang, bagi supporter sepak bola, loyalitas merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap supporter. Loyalitas tersebut menjadi harga mati bagi supporter militan yang sangat fanatik dalam mendukung tim kesayangan mereka. CSA merupakan salah satu supporter yang memiliki loyalitas tinggi terhadap tim yang didukungnya, yaitu Arema FC. Hal tersebut dapat dilihat



dari kesetiaan CSA dalam mendukung Arema FC dalam keadaan menang ataupun kalah dalam berliga. Loyalitas sendiri dipandang sebagai suatu sarana untuk mengikat sebuah kesetiaan, kepatuhan, dan ketaatan. Loyalitas CSA dalam mendukung Arema ditunjukkan dengan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan kelompoknya. Hal itu mereka lakukan dalam keadaan apapun, seperti contohnya walaupun dalam keadaan hujan para anggota CSA tetap aktif dan selalu mengikuti kegiatan Nobar (Nonton Bareng) yang diadakan oleh pengurus.

Selain rasa loyal, para anggota dalam tubuh CSA juga mengatakan bahwa kenyamanan serta kepuasan mereka terhadap CSA menjadi alasan mereka tidak ingin meninggalkan kelompok. Perasaan seperti ini memang wajar terjadi jika kita menemukan kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi.

3. Solidaritas didalam kelompok

Selain loyalitas dan rasa saling memiliki dalam kelompok, kohesivitas dalam suatu kelompok juga dapat dinilai dari solidaritas yang dibangun dalam kelompok. Solidaritas sendiri dapat diartikan sebagai semangat kesatuan, sehati, sepikir dan sepenanggungan dalam menjalankan aktivitas dalam suatu kelompok. Dalam tubuh CSA solidaritas antar anggota kelompok merupakan modal yang sangat penting dalam menjaga keutuhan serta eksistensi kelompok. Kelompok

suporter CSA termasuk komunitas yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar anggotanya. Rasa kebersamaan, loyalitas dan solidaritas yang tinggi dalam kelompok, menciptakan suasana satu tim kerja yang solid merupakan sebuah prestasi kelompok. Solidaritas dalam tubuh CSA dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh kelompok CSA. Bentuk kegiatan tersebut seperti Makab (Malam Pengakraban), piknik, mengadakan event ulang tahun bersama dan buka bersama pada saat bulan puasa. Selain itu, CSA juga selalu mengagendakan ngopi bersama serta nonton bareng ketika Arema FC sedang melakukan laga di luar kota.

Berdasarkan penjelasan tersebut komunikasi kelompok dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok, dimana melalui komunikasi kelompok yang efektif maka akan terbangun kohesivitas kelompok yang tinggi. Komunikasi kelompok yang baik dalam tubuh CSA juga menumbuhkan rasa saling menghargai yang tinggi dalam kelompok. Hal tersebut membawa CSA menjadi kelompok yang memiliki solidaritas yang tinggi.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh beberapa kesimpulan sesuai rumusan masalah yang sudah difokuskan, antara lain:

1. Kohesivitas kelompok dalam CSA terbangun karena komunikasi kelompok yang berjalan lancar. Komunikasi kelompok dalam CSA yang menggunakan konsep *seduluran* serta militansi yang tinggi membuat anggota CSA memiliki kohesivitas yang tinggi pula dalam kelompoknya.
2. Komunikasi dalam CSA yang selalu berjalan intens baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui grup *whatsapp*, juga ikut mendorong semakin tingginya kohesivitas kelompok dalam CSA. Anggota kelompok CSA yang memiliki kesamaan visi dan misi untuk mendukung Arema FC juga menambah kohesivitas kelompok dalam kelompok CSA.
3. Kegiatan-kegiatan kelompok CSA juga turut memberikan peran dalam membangun kohesivitas kelompok yang membuat para anggota lebih solid dan kompak.

5.2 Saran

Setelah hasil analisis dan pembahasan penelitian dilakukan serta diperoleh beberapa kesimpulan terkait hubungan komunikasi kelompok

dengan kohesivitas kelompok, maka diberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Saran Akademis

- a) Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana hal ini memiliki kelemahan dalam proses sampling, yaitu sampel yang diambil dikhawatirkan tidak dapat merepresentasikan populasi secara penuh. Akan menjadi menarik untuk meneliti tentang permasalahan ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, sehingga dapat memberikan representasi populasi secara penuh.
- b) Penelitian ini masih merepresentasikan kulit luar peneliti menyarankan penelitian yang lebih detail terhadap budaya-budaya yang dilakukan CSA dalam berinteraksi dan memunculkan kohesivitas yang tinggi, maka perlu dipertimbangkan menggunakan metode etnografi pada penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis

- a) Curva Sud Arema diharapkan lebih memanfaatkan komunikasi kelompok yang berjalan dalam tubuh CSA agar kohesivitas dalam kelompok semakin tinggi. Sehingga hal

tersebut akan membuat CSA menjadi komunitas pendukung yang sangat solid untuk kedepannya.

- b) CSA diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut mengenai kohesivitas kelompok dalam tubuh suporter sepak bola. Sehingga hal ini akan membawa tim suporter Arema FC, CSA, menjadi kelompok suporter dengan karakter yang unik serta berbeda dengan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. (2004). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Djuraid, H. N. (2007). *Arema 3 Tahun 3 Juara*. Malang: UMM Press.
- Effendy, O.U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Forsyth, D.. (2010). *Group Dinamic Fifth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning
- Goffman, E. (1956). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- Griffin. (2004). *Komitmen Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, A. (2008). *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jasmadi. (2008). *Membangun Komunitas Online Secara Praktis dan Gratis*. Jakarta: Elex Media.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W. and Karen A. F. (2008). *Theories of Human Communication, Ninth Edition*, USA: Thomson Higher Education.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook* (3rd ed). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.inc
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moorhead, G. & G, W.R. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Muchlas, M. (2005). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.

Neumann, W.L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan. Jakarta: PT. Indeks.

Pratikno, (1987). *Globalisasi Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda

Sarwono, S & Tim Penulis Psikologi UI. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Severin, W. J. dan James W. T. (2005). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, & Terpaan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kecana Prenada Media Grup

Soekanto, S. (1992). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.

Soeprapto, R. (2010). *Interaksionalisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, Jakarta : Salemba Humanika.

Yu, C. F. (2005). *An I-P-O Model Of Team Goal, Leader Goal Orientation, Team Cohesiveness, And Team Effectiveness*. Texas A&M University, ProQuest Dissertations Publishing.

Situs Internet

Bill Shankly. (n.d.). *Own Words*. Diakses pada tanggal 25 April 2017 dari www.shankly.com

Cristian, A. (2016). *Menurut Lilipaly, Indonesia Menang karena Pemain Ke-12*. Diakses pada tanggal 27 April 2017 dari www.bola.kompas.com

Gladwin, M. (2011). *Liverpool Lebih Baik Tanpa Torres*. Diakses pada tanggal 27 April 2017 dari www.supersoccer.co.id

Mansur, A. (2016). *Aremania Sabet Penghargaan Suporter Terbaik*. Diakses pada tanggal 27 April 2017 dari www.bola.republika.co.id

Prima, A. (2014). *One Incredible Blue Gemparkan Kandang Arema*. Diakses pada tanggal 27 April 2017 dari www.wearemania.net

Ultras Indonesia. (n.d). *Apa itu Ultras?*. Diakses pada tanggal 25 April 2017 dari www.ultrasin-indonesia.blogspot.co.id